



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
DIREKTORAT PEMBINAAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

ENERGI

Gerakan Literasi Sekolah Mewujudkan Indonesia Literat

OLIMPIADE
LITERASI
SISWA
NASIONAL

Mari Merayakan
LITERASI!



Menuju Indonesia Literat Bersama OLSN

Ruang-ruang kreativitas, kompetensi, bakat dan minat siswa harus terus dieksplorasi. Ragam bakat dan minat dimiliki siswa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam hal ini berusaha mewadahi ragam bakat dan minat siswa dengan menyelenggarakan Olimpiade-olimpiade yang mengoptimalkan potensi peserta didik.

Terdapat Olimpiade Sains Nasional (OSN) bagi pecinta ilmu pengetahuan. Terdapat Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) bagi mereka yang bertalenta di ranah olahraga. Terdapat Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) teruntuk cita rasa seni peserta didik. Ada pula Lomba Penelitian Siswa Nasional (LPSN) sebagai wadah karya nyata dari rasa ingin tahu serta tekun mencari fakta dan mengurai masalah. Bagi pecinta literasi wadahnya yakni Olimpiade Literasi Siswa Nasional (OLSN).

Olimpiade Literasi Siswa Nasional (OLSN) untuk pertama kalinya dihelat di Jakarta pada 26-30 Oktober 2017. Terdapat 3 cabang yang dipertandingkan yakni Lomba Cipta Cerpen Bahasa Indonesia, Lomba Debat Bahasa Indonesia, dan Lomba Kreativitas Cerita Berbahasa Inggris (*Story Telling*).

Total jumlah peserta OLSN SMP Tahun 2017 yakni 103 siswa yang merupakan perwakilan dari 34 provinsi di Indonesia. OLSN juga merupakan aktualisasi nyata dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 yang menyatakan perlunya sekolah menyisihkan waktu 15 menit secara berkala untuk pembiasaan membaca sebelum jam pelajaran dimulai. Pembiasaan ini dilakukan sebagai salah satu upaya menumbuhkan budi pekerti peserta didik melalui gerakan literasi sekolah.

Literasi sendiri bertumpu pada tiga hal yakni membaca, menulis, dan berkomunikasi. Dibutuhkan lingkungan yang kondusif untuk mengarahkan kompetensi literasi dari peserta didik.

Beasiswa Bakat Prestasi diberikan kepada seluruh peserta OLSN SMP 2017 sebesar Rp 3.000.000 untuk masing-masing siswa. Sementara itu uang pembinaan bagi para juara yakni untuk Juara I sebesar Rp 5.000.000; Juara II sebesar Rp 4.000.000; Juara III sebesar Rp 3.000.000; Juara Harapan I sebesar Rp 2.000.000; Juara Harapan II sebesar Rp 1.500.000; Juara Harapan III sebesar Rp 1.000.000.

Kegiatan OLSN SMP Tahun 2017 tak sekadar berorientasi pada kejuaraan. Esensi kegiatan ini terletak pada nilai pendidikannya, yakni menjadikan OLSN sebagai pengalaman belajar bagi Penguatan Pendidikan Karakter.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
DIREKTORAT PEMBINAAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Komplek Kemdikbud, Gedung E, Lantai 15, 16, 17
Jalan Jenderal Sudirman, Senayan
Jakarta 12070
Telp/Fax. 021-5725683, 5725681
www.ditpsmp.kemdikbud.go.id/pesertadidik

Pelindung: Dr. Supriano, M.Ed - **Dewan Redaksi:** Eko susanto, Harnowo Susanto - **Pimpinan Redaksi:** Mega Hapsari -
Redaktur Pelaksana: Retno Juni - **Redaktur:** Sismono Laode, Amir fiqi, Zainal arifin, Habibah chairani -
Bendahara: Cleovatra Vera Eka - **Editor:** Robby Firmansyah, Michael Malik, Irma Yusnita -
Humas: Hutomo kurniadi, Abdul Kholik, Dedek Meilani



Selayang Pandang OLSN 2017

Praktik kesenian termasuk karya sastra bukan sesuatu yang baru, namun inovasi atas praktik-praktik kesenian menjadi karya yang lahir subur di tengah pengembangan bakat dan minat siswa. Menyadari potensi kesenian bagi siswa, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan suatu kegiatan sebagai wadah ekspresi siswa di bidang seni dan sastra, yang diberi nama Olimpiade Literasi Siswa Nasional (OLSN). Kegiatan OLSN diharapkan dapat mewadahi berbagai kegiatan seni dan sastra, serta mampu mengangkat potensi yang dimiliki siswa, sehingga mampu memberikan prestasi dan kebanggaan bagi dunia pendidikan dan bangsa Indonesia.

Kegiatan OLSN SMP ini diselenggarakan sebagai salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas diri siswa dalam bidang seni dan sastra, sekaligus dapat berupaya menginternalisasikan nilai-nilai penumbuhan budi pekerti, memacu kreativitas seni untuk memperkuat pendidikan karakter melalui budaya dan sastra seperti kompetitif, jujur, sportif, dan lain-lain. Di saat yang sama, kegiatan OLSN mampu membangkitkan semangat siswa untuk menyosialisasikan seni dan sastra masing-masing daerah, sehingga antara siswa memiliki sikap menyukai, menghargai, dan mengapresiasi budaya lainnya.

Selain terkait aktivitas pembiasaan membaca dan menulis dalam proses pembelajaran ataupun ekstrakurikuler, gerakan literasi sekolah juga dapat dilakukan melalui medium lomba-lomba ataupun olimpiade yang

melibatkan peserta didik dan pemangku kepentingan lainnya.

Sebagai upaya memberikan ruang untuk mengembangkan kreativitas dan potensi siswa SMP di bidang bahasan, seni, sastra, dan budaya melalui aktivitas literasi, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menyelenggarakan kegiatan lomba bernama Olimpiade Literasi Siswa Nasional (OLSN).

Kegiatan OLSN SMP tahun 2017 ini tidak hanya berorientasi pada kejuaraan. Esensi kegiatan ini terletak pada nilai pendidikannya, yaitu menjadikan OLSN sebagai pengalaman belajar (*learning experience*). Tidak dipungkiri bahwa dalam OLSN ini ada aktivitas kompetisi dan unjuk kemampuan. Tetapi satu hal yang harus diingat bahwa OLSN dibangun untuk menjadi ajang pembelajaran terutama dalam hal olah pikir, olah hati, dan olah rasa. Selain itu OLSN diharapkan juga dapat mengembangkan sikap dan kepribadian, seperti sikap saling menghargai, saling menghormati, solidaritas dan toleransi. Dengan begitu, OLSN sebagai bagian dari Gerakan Literasi Sekolah dapat menjadi bagian untuk mempercepat terwujudnya Indonesia literat.

Dalam OLSN SMP tingkat nasional tahun 2017 terdiri dari 3 cabang lomba yaitu 1. Lomba Cipta Cerpen Bahasa Indonesia 2. Lomba Debat Bahasa Indonesia 3. Lomba Kreativitas Cerita Berbahasa Inggris (*Story Telling*). OLSN SMP tingkat nasional tahun 2017 dihelat di Hotel Grand Sahid Jaya, Jakarta pada 26-30 Oktober 2017.

Apa Kata Mereka tentang OLSN



Yang penting marilah kita jadikan literasi sebagai kendaraan untuk anak-anak kita, untuk memberi senjata anak kita, untuk mengambil alih tongkat estafet bangsa ini.

Prof. Dr. H. Muhadjir Effendy, M.AP
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Dalam perjalanannya kami menyadari Gerakan Literasi Sekolah tidak akan bisa sukses tanpa dukungan masyarakat dan keluarga. Maka dari itu semua pemangku kepentingan kami libatkan.

Hamid Muhammad, Ph.D.
Dirjen Dikdasmen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



Kegiatan ini akan kita lakukan terus menerus. Ini satu cara agar mendorong anak-anak bisa berkembang lebih baik di tingkat literasi.

Dr. Supriano, M.Ed.
Direktur Pembinaan SMP Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Yang dapat dipetik dari OLSN ini adalah bagaimana menghargai sebuah keberagaman, kita harus saling menghargai.

Erin Tasya Sinaga
Peserta Olimpiade Literasi Siswa Nasional Cabang Lomba Cipta Cerpen Bahasa Indonesia



Dari OLSN ini, saya semakin mengerti bahwa untuk menciptakan sebuah karya yang baik diperlukan jiwa yang tenang dan harus berpikir out of the box.

Muhammad Rizky Pratama
Peserta Olimpiade Literasi Siswa Nasional Cabang Lomba Cipta Cerpen Bahasa Indonesia.



*Dalam debat ada hal-hal yang eksak.
Ada yang seni. Saya pikir ketika
mereka berbicara di depan itu ada
seni menyampaikan pendapat,
seni pidato.*

Baban Banita

Juri OLSN Cabang Lomba
Debat Bahasa Indonesia

*Karena debat melatih pemikiran kita.
Mengasah cara kita mengatakan
sesuatu.*

David Sanjaya,

Peserta Olimpiade Literasi Siswa Nasional
Cabang Lomba Debat Bahasa Indonesia



*Story telling not acting,
bukan dramatizing. Just tell,
bukan menginterpretasikan.*

Siti Wachidah

Juri OLSN Cabang Lomba Kreativitas
Cerita Berbahasa Inggris – Story Telling

*Bicara mengenai gugup itu sih pasti
ada ya, tapi bagaimana akhirnya
memunculkan percaya diri yang baik.*

Anugerah Amanda

Peserta Olimpiade Literasi Siswa Nasional
Cabang Lomba Kreativitas Cerita Berbahasa
Inggris – Story Telling



*Untuk kegiatan debat ini saya
menyampaikan orang berbicara
tidak asal berbicara. Tetapi
harus didasarkan fakta dan
data.*

Isdwiyani

Guru Pembimbing dari
SMPN 5 Yogyakarta



Menuju Indonesia Literat Bersama OLSN_2

Selayang Pandang OLSN 2017_3

Apa Kata Mereka tentang OLSN_4

UPACARA PEMBUKAAN

Mari Merayakan Literasi!_8

Jadikan Literasi Kendaraan Memajukan Bangsa_10

Gerakan Literasi Sekolah Tidak Akan Bisa Sukses Tanpa Dukungan Masyarakat dan Orang Tua_12

3 Inti Literasi_13

OLSN Akan Dilaksanakan Setiap Tahun_14

Penguatan Pendidikan Karakter untuk Menghadapi Abad ke-21_15

Mengenal Gerakan Literasi Sekolah_16

Meneropong Gerakan Literasi Sekolah_18

Yang Teguh Membaca di Tengah Segala Keterbatasan_19

LOMBA CIPTA CERPEN BAHASA INDONESIA

Tak Sekadar Menyusun Aksara_20

Mari Membaca Buku, dan Membaca Manusia_22

Melalui Hati yang Tenang Akan Tercipta Karya yang Luar Biasa_23

LOMBA DEBAT BAHASA INDONESIA

‘Pagar-pagar’ dalam Berdebat_24

Debat Bukan Sekadar Mencari Menang-Kalah_25

Dari Seni Peran Hingga Mengaktifkan Otak Kanan dan Otak Kiri_26

Siap Diuji di Tingkat Internasional_27

LOMBA KREATIVITAS CERITA BERBAHASA INGGRIS (STORY TELLING)

Apa Itu Story Telling?_28

Kreatif Bersama Story Telling_30

2 Kisah di Babak Final_32

Ketatnya Persaingan di Babak Final Story Telling OLSN_34

Membaca Indonesia Melalui Literasi_35

Generasi yang Suka Membaca dan Rajin Menulis_36

Wisata Edukasi Menghibur dan Mendidik_37

Spirit Membangun Bangsa Melalui OLSN_39

UPACARA PENUTUPAN

Salam Literasi!_40

Galeri_42

Merdeka Bersama Literasi_44

Para Juara OLSN 2017_45

5 Nilai Utama Penguatan Pendidikan Karakter_46

SANG JUARA

Membacalah, dan Temukan Petualangan Itu_48

Belajar Berpikir Logis Ala Sherlock Holmes_50

Story Telling Membuatnya Lebih Mudah Berbicara dengan Orang Lain_51

Mimpi Menjadi Penulis & Proyek Menulis Buku Bersama Teman Sekelas_52

Kala Pengagum B.J.Habibie Membawakan Cerita dengan Begitu Ceria_53

Menulis, Keheningan yang Membawa Damai_54

Satu Detik Saja Kita Membaca Buku, Satu Negara yang Kita Buka_55

Membaca & Menulis, Bekal Berdebat Secara Sehat_56

Para Pendiri Bangsa Indonesia Adalah Para Kutu Buku_57



ENERGI
Gerakan Literasi Sekolah Mewujudkan Indonesia Literat

ALAMAT REDAKSI

Direktorat Pembinaan
Sekolah Menengah Pertama
Gedung. E. Lantai 15,16,17
Jl. Jend. Sudirman, Senayan
Jakarta, Indonesia

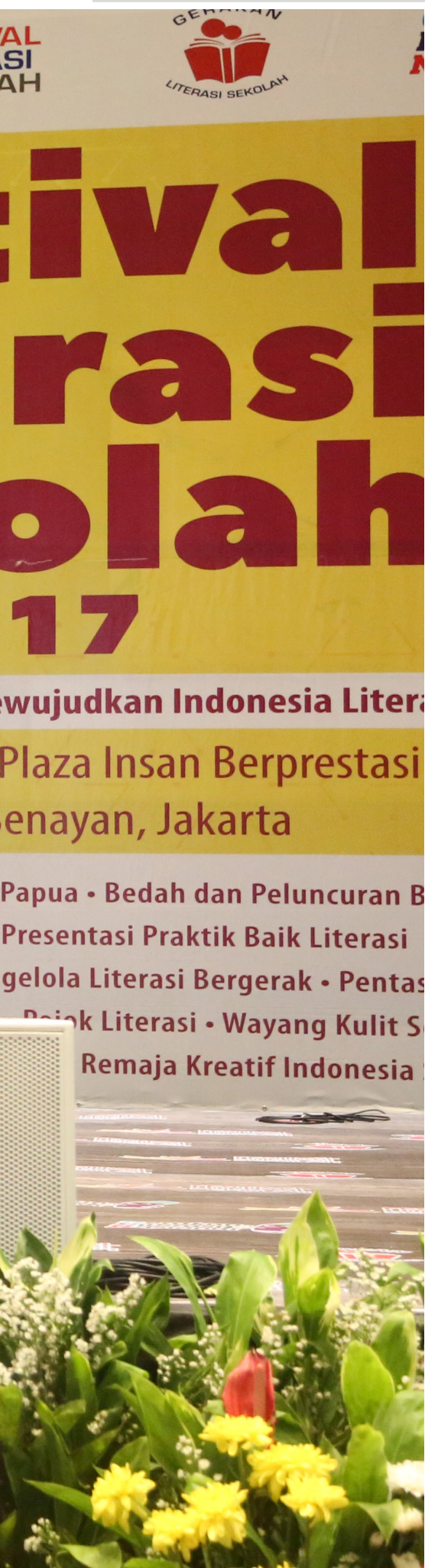
UPACARA PEMBUKAAN

FESTIV
LITERA
SEKOLAFest
Lite
Seko
20

#cerdasb

ka Literasi • Ceran • abo • sehan Rel • al • an Literasi Tanah
 Bedah Kampung • ah Ap • irasi • Binca • ng Sast • ang Bahasa Isyarat •
 idupkan Literasi • emba • an • ring • Work • o • ulisan S • okal • Workshop Men
 , Pustaka, dan B • asi Pos • Pr • k Baik • Mu • lis • Puisi • P • e • Literasi • Puter Film
 umuman Lomba Vid • Pendek • Apre • i • ra Siswa SD • im • de Lite • a Nasional

**Mari Merayakan
LITERASI!**



Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 menyatakan perlunya sekolah menyisihkan waktu 15 menit secara berkala untuk pembiasaan membaca sebelum jam pelajaran dimulai. Pembiasaan ini dilakukan sebagai salah satu upaya menumbuhkan budi pekerti peserta didik melalui gerakan literasi sekolah.

Sebagai aktualisasi dari Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menghelat Festival Literasi Sekolah pada 27-29 Oktober 2017. Sebelum Upacara Pembukaan Festival Literasi Sekolah dimulai, ragam penampilan dan karya literasi ditampilkan. Mulai dari penampilan band Prodigies membawakan sejumlah lagu, Direktur Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (PKLK), Poppy Dewi Puspitawati ikut menyumbang suara emasnya, penampilan tarian dari SMAN 113 Jakarta. Lalu ada Zizi yang menunjukkan keindahan suaranya, serta penampilan puisi dari peserta didik yang berasal dari provinsi Riau, Bengkulu, Jawa Barat. Penampilan teatrikal dengan tema “Dari Kegelapan Menuju Cahaya” menjadi “gong” sebelum Upacara Pembukaan Festival Literasi Sekolah 2017 dimulai.

Upacara Pembukaan Festival Literasi Sekolah 2017 resmi dibuka dengan menyanyikan lagu “Indonesia Raya” 3 stanza secara bersama-sama. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa oleh Kasubdit Kurikulum SMP, Khamim. Laporan Festival Literasi Sekolah 2017 disampaikan oleh Dirjen Dikdasmen, Hamid Muhammad.

“Dalam perjalanannya kami menyadari Gerakan Literasi Sekolah tidak akan bisa sukses tanpa dukungan masyarakat dan keluarga. Maka dari itu semua pemangku kepentingan kami libatkan. Kami berupaya meningkatkan kegiatan yang melibatkan kepala sekolah, warga sekolah, guru, pegiat literasi, pengelola taman bacaan masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, akademisi, orang tua,” ungkap Hamid Muhammad saat memberikan laporan kegiatan Festival Literasi Sekolah 2017 di Plasa Insan Berprestasi, Kemendikbud, Senayan, Jakarta, Jumat (27/10).

Festival Literasi Sekolah juga menjadi tolok ukur kemampuan peserta didik di Bulan Bahasa ini dengan dihelatnya lomba serta ajang literasi di tingkat SD, SMP, SMA.

“Melalui kegiatan ini kita ingin membangun kesadaran pada masyarakat. Bahwa literasi adalah tanggung jawab bersama. Literasi tidak eksklusif. Literasi tidak hanya untuk dirapatkan dan dilombakan, melainkan juga untuk dikaryakan melalui karya-karya nyata yang dibuat oleh para siswa,” kata Dirjen Dikdasmen, Hamid Muhammad.

Penguatan Pendidikan Karakter yang sedang diurusutamakan oleh Kemendikbud lalu coba dielaborasi dengan generasi milenial. Hal itu bertemu dalam lomba video pendek cerdas berkarakter. Lomba ini merupakan hasil kerja sama antara Kemendikbud dengan pihak Hello Motion. 3 pemenang video pendek cerdas berkarakter mendapatkan kehormatan dengan diputarkannya karya mereka di Upacara Pembukaan Festival Literasi Sekolah 2017.

Buah literasi merupakan karya. Hal itu terwujud dari diterbitkannya 7 buku yang secara simbolisasi ditunjukkan oleh Mendikbud Muhadjir Effendy, Dirjen Dikdasmen Hamid Muhammad, Ketua Satgas Gerakan Literasi Sekolah Pangesti Wiedarti, Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud Dadang Suhendar.

Acara lalu resmi dibuka setelah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyampaikan pidatonya. Mendikbud Muhadjir Effendy menerbitkan optimisme bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa pemenang. Indonesia memiliki modal yang besar dengan jumlah penduduk yang besar, luas wilayah yang membentang, dan tentu saja sumber daya manusia yang berporos pada pendidikan.

Nuansa lebih ringan ditunjukkan kemudian. Melalui aksi kolaborasi antara Abinaya Ghina Jamela penulis muda berusia 9 tahun dengan Sekjen Kemendikbud Didik Suhardi. Abinaya merupakan penulis buku kumpulan puisi berjudul “Resep Membuat Jagat Raya”. Saling membaca puisi menjadi pilihan antara Abinaya dan Didik.

Suasana guyub didapatkan ketika Inspektur Jenderal Kemendikbud Daryanto membacakan dongeng kepada para siswa SD. Festival Literasi Sekolah merupakan event yang membunuh para pemangku kepentingan yakni kepala sekolah, warga sekolah, guru, pegiat literasi, pengelola taman bacaan masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, akademisi, orang tua untuk merayakan literasi. Mari merayakan literasi!

Habis gelap, terbitlah terang. Indonesia disusun dan berdaya karena literasi. Buah dari politik etis yang diterapkan pemerintah kolonial Belanda pada waktu itu bermuara pada munculnya tokoh-tokoh Indonesia yang mengenyam pendidikan. Di bangku sekolah mereka terbiasa dan terlatih bersentuhan dengan literasi. Membaca, menulis, berkomunikasi, merupakan 3 inti literasi yang dilatih para pendiri bangsa ini ketika menempuh pendidikan.

Terbitlah terang berupa fajar kesadaran negeri ini harus merdeka, berdaya, adil dan makmur. Maka ketika Indonesia telah merayakan kemerdekaannya selama lebih dari 7 dekade, literasi tetaplah menjadi kunci untuk memajukan suatu bangsa. Hal itulah yang ditekankan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy dalam pidatonya pada pembukaan Festival Literasi Sekolah.

Festival Literasi Sekolah berlangsung selama tiga hari, yakni tanggal 27 s.d. 29 Oktober 2017, bertempat di Plasa Insan Berprestasi Kemendikbud, Jakarta. Melalui Festival Literasi Sekolah, semua pemangku kepentingan berkumpul untuk berbagi pengalaman dan praktik baik, bertukar informasi, dan menjalin komunikasi.

Festival Literasi Sekolah dilaksanakan sebagai ajang perayaan literasi. Ada lebih dari 30 mata acara yang terjadwal selama tiga hari pelaksanaan, di antaranya dialog literasi, pelatihan literasi, dan peluncuran buku. Acara berlangsung di empat area berbeda di Plasa Insan Berprestasi Kemendikbud, yaitu Panggung Utama, Pojok Literasi, Ruang Serbaguna Perpustakaan, dan Ruang Teater Perpustakaan Kemendikbud. Sebagian besar acara dilaksanakan secara paralel sehingga pengunjung dapat memilih acara sesuai minatnya.

Mendikbud Muhadjir Effendy dalam pidatonya menyatakan literasi telah menjadi tolok ukur kemajuan suatu

bangsa. Ia pun memandang diperlukan langkah bersama agar literasi di negeri ini dapat berkembang dengan baik.

“Literasi menjadi perhatian dunia internasional.

Jadikan Literasi Kendaraan Memajukan Bangsa



Kemampuan literasi menjadi tolok ukur kemajuan bangsa. Literasi telah menjadi kunci bagi perkembangan budaya manusia. Tinggi rendahnya literasi suatu bangsa menjadi cermin kemajuan bangsa tersebut,” kata Mendikbud Muhadjir Effendy saat pembukaan Festival Literasi Sekolah di Plasa Insan Berprestasi Kemendikbud, Jakarta, Jumat (27/10).

Berbagai hasil survei dari lembaga internasional mendedahkan minat baca rakyat Indonesia yang masih minim. Diantaranya dari studi Most Littered Nation In the World 2016 yang menyatakan minat baca masyarakat Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara yang disurvei. Lalu seperti diungkap Duta Baca Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Najwa Shihab bahwa masyarakat Eropa atau Amerika khususnya anak-anak yang dalam setahun bisa membaca hingga 25-27 persen buku. Selain itu juga ada Jepang yang minat bacanya bisa mencapai 15-18 persen buku per tahun. Sedangkan di Indonesia jumlahnya hanya mencapai 0,01 persen per tahun.

Menanggapi berbagai hasil survei dari lembaga internasional mengenai minat baca, Mendikbud Muhadjir Effendy berpandangan perlunya dilakukan langkah mendobrak. Di samping itu mantan Rektor Universitas Muhammadiyah Malang ini juga mengkritisi berbagai lembaga internasional tersebut.

“Berdasarkan survei sejumlah lembaga internasional, literasi di Indonesia masih kurang. Maka kita harus mendobraknya. Saya selalu katakan jangan merasa rendah diri. Karena mereka punya cara sendiri, bentuknya sendiri, punya maksudnya sendiri. Kita tidak bisa mengintervensi atau mengetahui secara obyektif,” papar Muhadjir Effendy.

Mendikbud Muhadjir Effendy dalam kesempatan tersebut mengobarkan keyakinan bahwasanya Indonesia adalah bangsa yang besar. Hal itu dapat dilihat dari luas wilayah, jumlah penduduk, kekayaan alam yang dimiliki Indonesia.

“Kalau kepercayaan diri hilang, kita akan menjadi bangsa pecundang. Kita harus jadi bangsa pemenang. Dengan semangat



yang sungguh-sungguh kuat, dengan semangat yang membara untuk berjuang agar bangsa kita menjadi bangsa yang besar. Pak Presiden selalu berpesan agar kita menjadi bangsa yang besar,” ujar Mendikbud Muhadjir Effendy.

“Bangsa yang memiliki kompetensi. Kita punya wilayah yang sangat luas dengan kekayaan alam dan beragam flora, fauna dengan ragam budaya dan tradisi,” imbuhnya.

Seberapa besarkah Indonesia? Hal tersebut dapat terlacak dengan jumlah penduduk yang menempati peringkat keempat di dunia, bentangan jarak dari Sabang-Merauke yang begitu luas.

“Salah satu kunci atau indikator besarnya bangsa kita dari jumlah penduduk kita yang keempat terbesar di dunia. China, India, Amerika, Indonesia. Kita punya 17.000 pulau yang bentangannya dari Turki-Skadinavia. Sudah berapa puluh negara, kita cukup 1 negara saja. Dari Aceh-Papua ditempuh 9 jam, masih di dalam negeri. Kita punya tetangga yang naik pesawat *nggak* sampai setengah jam sudah di luar negeri,” urai Muhadjir Effendy memaparkan fakta bahwa Indonesia adalah negara besar.

Lalu bagaimanakah caranya agar bangsa Indonesia yang besar ini bisa sejajar dengan negara-negara maju lainnya? Maka literasi merupakan kendaraan bagi Indonesia untuk mencapai kemajuan dan kemakmuran itu. Maka Festival Literasi Sekolah merupakan event tepat guna

untuk menggapai mimpi besar tersebut.

“Kegiatan Festival Literasi Sekolah ini harus terus dilakukan. Di ruangan ini literasi dirayakan, dan semua terlibat, mari kita rayakan literasi,” tuturnya. “Gerakan Literasi Sekolah, sebagai bagian dari Gerakan Literasi Nasional, menjadi pilar yang sangat penting karena menaungi siswa dan satuan pendidikan. Jumlahnya yang besar dan tersebar hingga kawasan 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal),” ujar Mendikbud.

Gerakan Literasi Sekolah tidak bisa berjalan sendiri. Gerakan ini harus didukung dan bergerak bersama gerakan literasi lain, seperti Gerakan Indonesia Membaca, dan Gerakan Literasi Bangsa. “Dengan sinergi yang baik, Insya Allah Gerakan Literasi Nasional dapat mengubah wajah literasi di Indonesia menjadi baik. Kita adalah bangsa pemenang,” ungkap Mendikbud.

Maka menyiapkan kompetensi literasi merupakan cara agar anak bangsa ini menjadi penerus di masa mendatang yang dengan bangsa dapat duduk sama rendah, dan berdiri sama tinggi dengan bangsa maju lainnya.

“Yang penting marilah kita jadikan literasi sebagai kendaraan untuk anak-anak kita, untuk memberi senjata anak kita, untuk mengambil alih tongkat estafet bangsa ini. Untuk menjadi bangsa yang lebih maju dan kelak akan setara dengan bangsa-bangsa maju lainnya,” kata Mendikbud Muhadjir Effendy.

Gerakan Literasi Sekolah Tidak Akan Bisa Sukses Tanpa Dukungan Masyarakat & Orang Tua



Festival Literasi Sekolah resmi dibuka Jumat (27/10). Event tersebut berlangsung selama 3 hari yakni dari 27-29 Oktober 2017. Ragam mata acara dilakukan diantaranya peluncuran Gerakan Literasi Nasional pada Sabtu, 28 Oktober 2017.

Festival Literasi Sekolah yang mengusung tema “Gerakan Literasi Sekolah Mewujudkan Indonesia Literat” merupakan aktualisasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, salah satunya terdapat kewajiban menjalankan kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit setiap hari.

“Amanat untuk melaksanakan kegiatan tersebut mendorong kami Dirjen Dikdasmen mengadakan Gerakan Literasi Sekolah. Sosialisasi sudah kami lakukan pada semua pemangku kepentingan; para kepala dinas pendidikan provinsi atau kabupaten/kota. Termasuk kurikulum 2013, kita memasukkan materi literasi,” kata Dirjen Dikdasmen, Hamid Muhammad saat memberikan laporan kegiatan Festival Literasi Sekolah 2017 di Plaza Insan Berprestasi, Kemendikbud, Senayan, Jakarta, Jumat (27/10).

Demi suksesnya Gerakan Literasi Sekolah,

kolaborasi antar berbagai pihak perlu dilakukan.

“Dalam perjalanannya kami menyadari Gerakan Literasi Sekolah tidak akan bisa sukses tanpa dukungan masyarakat dan keluarga. Maka dari itu semua pemangku kepentingan kami libatkan. Kami berupaya meningkatkan kegiatan yang melibatkan kepala sekolah, warga sekolah, guru, pegiat literasi, pengelola taman bacaan masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, akademisi, orang tua,” ungkap Hamid Muhammad.

Dihelatnya Festival Literasi Sekolah (FLS) sendiri memiliki asa agar para pemangku kepentingan untuk berbagi pengalaman, perbuatan baik, informasi, menjalin komunikasi. FLS merupakan payung besar dari 30 mata acara yang terjadwal selama 3 hari. Dimana terdapat acara dialog literasi, pelatihan literasi, peluncuran buku. Seperti layaknya festival, sebagian besar dilakukan secara paralel, sehingga pengunjung dapat memilih acara sesuai dengan obyek yang diminati.

Partisipan Festival Literasi Sekolah berasal dari sekolah-sekolah dari tingkat SD, SMP, SMA, SMK, PKLK melalui poster dan spanduk literasi. Nuansa interaktif pun didapati dimana pengunjung dapat bertanya mengenai literasi yang dilakukan sekolah. Ada pun kolaborasi literasi terdapat dari sejumlah mitra yang terdiri

dari komunitas literasi, penerbit, lembaga internasional untuk melakukan diskusi dan pelatihan.

Festival Literasi Sekolah juga menjadi tolok ukur kemampuan peserta didik di Bulan Bahasa dengan dihelatnya lomba serta ajang literasi di tingkat SD, SMP, SMA.

“Untuk tingkat SD dilaksanakan Apresiasi Sastra Siswa di Bogor tanggal 26-29 Oktober. Untuk tingkat SMP diselenggarakan kegiatan Olimpiade Literasi Siswa Nasional di Jakarta tanggal 26-30 Oktober. Tingkat SMA, dihelat Akademi Remaja Kreatif Indonesia (ARKI) di Bogor tanggal 26-31 Oktober,” urai Hamid Muhammad menerangkan secara rinci event olimpiade literasi di tiap jenjang peserta didik.

Event olimpiade literasi juga menjadi bukti bahwa para peserta didik merupakan generasi para pencipta karya.

“Melalui kegiatan ini kita ingin membangun kesadaran pada masyarakat. Bahwa literasi adalah tanggung jawab bersama. Literasi tidak eksklusif. Literasi tidak hanya untuk dirapatkan dan dilombakan, melainkan juga untuk dikaryakan melalui karya-karya nyata yang dibuat oleh para siswa,” kata Dirjen Dikdasmen, Hamid Muhammad.

3 Inti Literasi

Manusia berusaha meninggalkan jejaknya dengan berbagai cara. Untuk mengabadikan suatu peristiwa, salah satu cara yang efektif adalah dengan menuliskannya. Dengan demikian usia literasi sejalan dengan umur manusia beserta peradabannya.

Literasi sendiri bertumpu pada 3 hal yakni membaca, menulis, dan berkomunikasi. Dengan adanya event terkait literasi diharapkan semakin memperkokoh daya baca dan daya tulis dari peserta didik.

“Literasi jangan dianggap sebagai barang baru. Tapi ini sebenarnya hal lama yang harus kita perkuat,” kata Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud, Hamid Muhammad pada Upacara Penutupan OLSN SMP Tahun 2017 di Hotel Grand Sahid Jaya, Jakarta, Ahad (29/10).

Membaca sendiri merupakan pintu ilmu pengetahuan. Di samping itu dengan membaca, menempatkan imajinasi bagi kontribusi yang akan diberikan oleh peserta didik ketika dewasa nanti.

“Melatih anak-anak kita menyukai membaca. Karena dengan membaca maka pintu ilmu, pengalaman, dan apa saja yang berkembang di seluruh dunia ini akan diketahui oleh anak-anak kita. Sehingga membaca menjadi satu kewajiban,” kata Hamid Muhammad dalam pidato pengarahannya.

“Membaca ini bukan hanya membaca buku pelajaran, tapi buku-buku lain yang non pelajaran, termasuk yang sifatnya imajiner. Jadi biar anak-anak kita itu betul-betul punya imajinasi. Nanti setelah dewasa, saya akan berkontribusi apa terhadap negara ini,” imbuh pria berkacamata ini.

Dalam hal daya baca terdapat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, salah satunya terdapat kewajiban menjalankan kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit setiap hari.

“Sejak 2015 kita minta setiap hari sebelum masuk sekolah, jam pelajaran. Itu ada 15 menit membaca. Baca apa saja sebelumnya, selain buku mata pelajaran. Bisa buku bacaan, bisa koran, bisa majalah, bisa artikel. Itu silakan dibaca,” terang Hamid Muhammad.

Hamid Muhammad mengingatkan bahwa nantinya membaca harus berstruktur. Tak lupa Dirjen Dikdasmen Kemendikbud tersebut mengingatkan mengenai kurikulum 2013, dimana siswa SMP minimal membaca 12 buku selama 3 tahun. Artinya setiap tahun, diharapkan dapat menamatkan 4 buku. Tentu jumlah buku bacaan yang mampu ditamatkan lebih dari 12 buku dianjurkan, beserta dengan kebiasaan membuat resensi.

Inti literasi berikutnya yakni menulis. Dengan terbiasa menulis sejak dini, maka ketika berada di jenjang pendidikan berikutnya “pincang menulis” tidak akan terjadi.

“Menulis adalah kemampuan tersendiri. Dan ini yang kita dorong pada adik-adik kita untuk menulis. Apa saja yang dibaca, minimal bisa dirensi. Dengan bahasa anak-anak kita sendiri. Dorong mereka untuk terus berlatih. Anak-anak kita setelah SMA, apalagi ke Perguruan Tinggi itu tidak susah lagi yang namanya menulis,” papar Hamid Muhammad.

Kemampuan menulis dengan bimbingan yang tepat akan menjadi jalan untuk mengartikulasikan pikiran secara cermat. Komponen utama penulisan yang terdiri dari pikiran utama, ide pendukung, dan kesimpulan diharapkan menjadi kebiasaan intelektual dari peserta didik dalam menulis.

“Kemampuan menulis itu harus dibimbing, terutama oleh guru bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Karena menulis harus ada tata caranya. Menulis itu ada *main ideas* – isu pokoknya itu apa. Ada *supporting ideas* – yang mendukung terhadap ide itu. Kemudian ada konklusi atau rekomendasi. Itu dulu yang harus diajarkan kepada anak-anak kita,” ungkap Hamid Muhammad terutama kepada guru pembimbing di OLSN yang kebanyakan



berlatarbelakng sebagai guru bahasa Indonesia dan guru bahasa Inggris.

Ia pun memuji beberapa siswa jenjang SMP yang telah rutin menulis, hingga membukukan karyanya menjadi buku. Hal tersebut menunjukkan bibit-bibit andal penulis Indonesia telah terlatih semenjak berseragam putih biru.

Inti literasi berikutnya yakni berkomunikasi. Dalam komunikasi, maka ide, apa yang ditulis, apa yang dibaca; dilatih untuk dikomunikasikan. Di OLSN SMP terdapat Lomba Debat Bahasa Indonesia, yang merupakan aktualisasi dari kemampuan komunikasi.

“Debat memang puncak komunikasi. Karena itu melibatkan logika, kemampuan berargumentasi, dan seterusnya,” ujar Hamid Muhammad.

Bukan tidak mungkin para peserta Lomba Debat Bahasa Indonesia OLSN SMP Tahun 2017, nantinya akan menjadi wakil Indonesia di Lomba Debat kancah internasional.

“Nah kalau di SMP sudah dilatih berdebat, di SMA ada lomba debat internasional. Dan kita hanya sekali pernah menang. itu ketika dilakukan di Singapura. Yang kita lakukan tahun ini di Bali kita hanya mendapatkan penghargaan. Bagus, tapi tidak mendapatkan medali emas,” ungkap Hamid Muhammad.

Dengan 3 inti literasi yakni membaca, menulis, dan berkomunikasi diharapkan peserta didik memiliki bekal yang cukup untuk menjadi sumber daya manusia unggul di abad ke-21.

OLSN

Akan Dilaksanakan Setiap Tahun



Ruang-ruang kreativitas, kompetensi, bakat dan minat siswa harus terus dieksplorasi. Ragam bakat dan minat dimiliki siswa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam hal ini berusaha mewadahi ragam bakat dan minat siswa dengan menyelenggarakan Olimpiade-olimpiade yang mengoptimalkan potensi peserta didik.

Terdapat Olimpiade Sains Nasional (OSN) bagi pecinta ilmu pengetahuan. Terdapat Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) bagi mereka yang bertalenta di ranah olahraga. Terdapat Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) teruntuk cita rasa seni peserta didik. Ada pula Lomba Penelitian Siswa Nasional (LPSN) sebagai wadah karya nyata dari rasa ingin tahu serta tekun mencari fakta dan mengurai masalah. Bagi pecinta literasi wadahnya yakni Olimpiade Literasi Siswa Nasional (OLSN).

Olimpiade Literasi Siswa Nasional (OLSN) untuk pertama kalinya dihelat di Jakarta pada 26-30 Oktober 2017. Terdapat 3 cabang yang dipertandingkan yakni Lomba Cipta Cerpen Bahasa Indonesia,

Lomba Debat Bahasa Indonesia, dan Lomba Kreativitas Cerita Berbahasa Inggris (*Story Telling*). Total jumlah peserta OLSN SMP Tahun 2017 yakni 103 siswa yang merupakan perwakilan dari 34 provinsi di Indonesia.

"*Alhamdulillah* kegiatan OLSN tahun 2017 telah berjalan dengan baik, lancar dan mudah-mudahan ini titik awal dalam rangka peningkatan mutu khususnya bagi jenjang Sekolah Menengah Pertama. OLSN SMP Tahun 2017 merupakan kegiatan pertama," kata Direktur Pembinaan SMP, Supriano di Upacara Penutupan OLSN di Hotel Grand Sahid Jaya, Jakarta, Ahad (29/10).

Meski baru kali pertama dihelat, namun penampilan impresif berhasil ditunjukkan oleh para peserta OLSN. Sebuah sinyalemen positif bahwa Gerakan Literasi Sekolah telah berjalan *on the right track*.

"Dan kalau dilihat dari pentas dan apa yang dilakukan oleh anak-anak kita luar biasa. Mereka benar-benar menguasai. Mereka benar-benar yang terbaik. Mereka ini patut menjadi peserta tingkat nasional. *Alhamdulillah* dari karya-karya anak-anak ini luar biasa hasilnya," puji Supriano

kepada para peserta Olimpiade Literasi Siswa Nasional.

Kegiatan OLSN sendiri akan terus dikembangkan pada masa mendatang, baik secara jumlah cabang serta tidak menutup kemungkinan para kampiunnya akan dikirim ke lomba tingkat internasional.

"Kegiatan ini akan kita lakukan terus menerus. Ini satu cara agar mendorong anak-anak bisa berkembang lebih baik di tingkat literasi. Ke depannya tidak hanya literasi yang berkaitan dengan debat bahasa Indonesia, *story telling*, dan cipta cerpen, tapi akan kita kembangkan lagi ke cabang-cabang yang lebih baik," ujar Supriano.

"Karena ini baru untuk Olimpiade Literasi, akan kita cari. Kalau ada di tingkat internasional, mungkin saja ada kesempatan di 2018. Berdoalah yang nanti mendapatkan emas, perak, perunggu," ujar Direktur Pembinaan SMP, Supriano. Dalam kesempatan tersebut juga diwartakan 3 orang pemenang Lomba Penelitian Siswa Nasional (LPSN) akan diikuti ke lomba bertaraf internasional di Meksiko pada Desember 2017.



Penguatan Pendidikan Karakter untuk Menghadapi Abad ke-21

*Anak adalah kehidupan,
Mereka sekadar lahir melaluimu tetapi
bukan berasal darimu.
Walaupun bersamamu tetapi bukan
milikmu,
Curahkan kasih sayang tetapi bukan
memaksakan pikiranmu
Karena mereka dikaruniai pikirannya
sendiri*

*Berikan rumah untuk raganya, tetapi tidak
jiwanya,
Karena jiwanya milik masa mendatang
Yang tak bisa kau datangi
Bahkan dalam mimpi sekalipun*

Demikian nukilan puisi karya Kahlil Gibran yang tepat menggambarkan relasi persiapan pendidikan bagi anak-anak. Hal itulah yang disadari betul oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Maka untuk membekali peserta didik, Penguatan Pendidikan Karakter disiapkan untuk mengarungi abad ke-21.

“Kalau ibu, bapak sekalian ikut pelatihan kurikulum 2013, itu 3 komponen utama yang harus dilakukan di sekolah agar anak-anak kita siap nantinya menghadapi abad ke-21. Yang pertama, Penguatan Pendidikan Karakter. Mohon betul Penguatan Pendidikan Karakter

dipastikan bisa jalan melalui intra, ko, dan ekstrakurikuler,” kata Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud, Hamid Muhammad pada Upacara Penutupan OLSN SMP Tahun 2017 di Hotel Grand Sahid Jaya, Jakarta, Ahad (29/10).

“Perkuat betul karakter anak-anak kita karena mereka nanti akan hidup di masa yang mungkin berbeda dengan zaman yang kita jalani sekarang. Makanya mereka harus siap. Mereka harus pasti karakter moral, karakter kinerja, disiplin, pantang menyerah, mau berkreasi,” pesan Hamid Muhammad kepada para guru pendamping di Olimpiade Literasi Siswa Nasional.

Olimpiade Literasi Siswa Nasional merupakan salah satu mata acara dari Festival Literasi Sekolah. Festival Literasi Sekolah berlangsung selama 3 hari yakni dari 27-29 Oktober 2017, dengan mengusung tema “Gerakan Literasi Sekolah Mewujudkan Indonesia Literat”.

Festival Literasi Sekolah juga menjadi tolok ukur kemampuan peserta didik di Bulan Bahasa ini dengan dihelatnya lomba serta ajang literasi di tingkat SD, SMP, SMA.

“Untuk tingkat SD dilaksanakan

Apresiasi Sastra Siswa di Bogor tanggal 26-29 Oktober. Untuk tingkat SMP diselenggarakan kegiatan Olimpiade Literasi Siswa Nasional di Jakarta tanggal 26-30 Oktober. Tingkat SMA, dihelat Akademi Remaja Kreatif Indonesia (ARKI) di Bogor tanggal 26-31 Oktober,” urai Hamid Muhammad menerangkan secara rinci event olimpiade literasi di tiap jenjang peserta didik.

Literasi sendiri merupakan kerja bersama yang memerlukan aliansi dari para pemangku kepentingan untuk berkontribusi.

“Literasi ini salah satu program yang betul-betul kita kawal bersama. Karena literasi ini adalah salah satu pelaksanaan dari kurikulum 2013,” ungkap Hamid Muhammad.

Literasi sebagai Bekal Penguatan Pendidikan Karakter

Literasi sendiri dipercaya memiliki nilai-nilai konstruktif dalam pendidikan karakter. Diantaranya melalui *story telling*, dimana anak semenjak dini telah dibiasakan untuk mengetahui ragam karakter baik dan layak dicontoh. Di samping itu dengan *story telling*, maka nilai-nilai budaya akan terserap dan terinternalisasi.

“Yang penting sikap dan menghargai budaya. Jadi ini lebih kepada penanaman moral *values*. Penghargaan terhadap budaya masing-masing. Kita inginkan mereka *aware* tentang *stories* yang ada di lingkungan dia. Tapi karena bahasa Inggris kan bahasa internasional, jadi dia *aware* ada *story* dari negara-negara lain. *Stories* itu kan penanaman karakter dan nilai-nilai dari sejak bayi. *Pengennya* mereka mempromosikan *story telling* dengan menjadi *good story teller*,” ungkap juri Lomba Kreativitas Berbahasa Inggris (*Story Telling*), Siti Wachidah di Hotel Grand Sahid Jaya, Jakarta, Kamis (26/10).





Mengenai Gerakan Literasi Sekolah

Pada Juli 2015, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Salah satu hal pokok yang tertuang dalam peraturan tersebut yaitu kewajiban membaca buku nonteks pelajaran selama 15 menit sebelum jam pembelajaran dimulai setiap hari di sekolah. Berdasarkan amanat itu, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Ditjen Dikdasmen) meluncurkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Untuk mengawal program GLS, Ditjen Dikdasmen pada awal 2016 membentuk Satuan Tugas (Satgas) GLS. Satgas GLS terdiri dari beragam unsur yakni birokrat, akademisi, pegiat literasi, dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

Menurut Dirjen Dikdasmen Kemdikbud,

Hamid Muhammad Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilaksanakan beberapa tahap mulai 2015. Ia menjabarkan tahap I, membiasakan pelajar membaca 15 menit buku bukan pelajaran di sekolah setiap hari. Kemendikbud dan Satgas Literasi aktif mensosialisasikan 15 menit membaca pada pemerintah daerah, ekosistem sekolah, dan dinas pendidikan.

GLS memasuki tahap II pada 2016, yakni memasukkan literasi pada kurikulum. Tahap ini menginstruksikan sekolah tak hanya membimbing anak membaca 15 menit. Tahap ini meminta anak meresensi hasil bacaan, menulis cerpen dan puisi. Ia mengatakan Satgas GLS melanjutkan tahap II pada 2017, yakni mengintegrasikan literasi ke pembelajaran.

Hamid Muhammad mengungkapkan bahwa GLS perlu dapat dukungan semua pemangku kepentingan, seperti guru,

kepala sekolah, pegiat literasi, masyarakat, orang tua, akademisi. Ia berharap Festival Literasi Sekolah yang untuk pertama kali dihelat pada 27-29 Oktober 2017 menjadi ajang berbagi praktik membudayakan literasi. Ada pun target GLS pada 2018, yakni setiap sekolah mengumpulkan dan membukukan tulisan peserta didik.

Mewujudkan Warga Sekolah yang Literat

Sosialisasi pun dilakukan agar GLS menjadi gerakan bersama. Sosialisasi GLS berdampak masif di berbagai daerah. Banyak Pemerintah Daerah menerbitkan Perda (Peraturan Bupati/Wali Kota), Surat Edaran Kepala Dinas Pendidikan, dan alokasi APBD untuk mendukung pelaksanaan GLS. Tidak sedikit pula yang mendeklarasikan diri sebagai kabupaten/kota literasi. Beragam program literasi dilaksanakan dengan melibatkan aparatur pemerintahan, pegiat literasi,



komunitas literasi, perpustakaan daerah, taman bacaan masyarakat, LSM, dan dunia industri.

Sekolah di berbagai daerah juga menyelenggarakan kegiatan literasi yang kreatif dan inovatif selain program 15

menit membaca buku nonteks pelajaran setiap hari. Pihak sekolah melibatkan orang tua dan industri dalam mendukung kegiatan-kegiatan literasi.

Pada 2017, GLS berfokus pada sosialisasi integrasi literasi dalam pembelajaran

semua mata pelajaran di kelas, penggalangan dukungan dan pelibatan pegiat literasi, dan promosi melalui media massa termasuk media sosial.

Secara konseptual, pengertian literasi yang diadopsi dan disosialisasikan Kemendikbud bukanlah sekadar kegiatan membaca dan menulis. Lebih dari itu, literasi dipahami sebagai kemampuan mengakses, mencerna, dan memanfaatkan informasi secara cerdas. Penumbuhan budaya baca menjadi sarana untuk mewujudkan warga sekolah yang literat, dekat dengan buku, dan terbiasa menggunakan bahan bacaan dalam memecahkan beragam persoalan kehidupan.

Gerakan literasi di sekolah diwujudkan melalui upaya mendekatkan buku dan siswa dengan adanya sudut baca kelas, lingkungan kaya literasi dengan hadirnya pojok baca di lingkungan sekolah, dan revitalisasi perpustakaan dengan beragam kegiatan penunjang pembelajaran. Sekolah juga didorong untuk mengembangkan berbagai kegiatan literasi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan. Untuk memastikan program-program GLS berjalan optimal, sekolah juga ditekankan membentuk Tim Literasi Sekolah.



Meneropong Gerakan Literasi Sekolah

103 pelajar peserta OLSN merupakan sosok-sosok yang layak ditelaah mengenai sejauh mana Gerakan Literasi Sekolah telah terlaksana. Mereka adalah bukti bahwa manakala literasi telah digiatan dan dioptimalisasi maka anak Indonesia dapat berkarya di banyak ranah.

Blenda Lima Wongsonegoro peserta OLSN cabang Lomba Cipta Cerpen Bahasa Indonesia menerangkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah telah berjalan baik di sekolahnya. Sementara guru pembimbingnya di event OLSNewartakan cukup baiknya kualitas perpustakaan di SMPN 1 Palu.

“Sebelum pelajaran ada 15 menit membaca. Di apel pagi juga ada. Dari hari Senin-Kamis disuruh membaca 10 menit, sisa 5 menitnya salah satu atau tiga orang siswa dipilih untuk menjelaskan di depan,” ujar Blenda menerangkan mekanisme Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 1 Palu.

“Untuk tingkat SMP sudah cukup. Perpustakaan yang terbaik untuk tingkat SMP Sulawesi Tengah. Kita dalam kota. Kepala perpustakaan sudah berkali-kali ikut pelatihan. Buku-bukunya sudah



cukup lengkap. Kalau tidak lengkap ada perpustakaan daerah,” ujar Isnawati Nurdin guru pembimbing dari provinsi Sulawesi Tengah.

Sementara itu peserta OLSN cabang Lomba Debat Bahasa Indonesia, Evelin Nicole Iman menyatakan pojok baca sudah tersedia di sekolahnya.

“Di sekolah saya sebelum mulai belajar kita membaca dulu beberapa menit membaca. Setelah itu kita menyanyikan lagu nasional untuk pembukaan. Pulang, baru menyanyi lagu daerah. Literasi sudah cukup di sekolah saya. Pojok baca sudah ada. Tiap kelas juga sudah ada pojok bacanya,” ujar Evelin siswi SMPN 6 Ambon.

Sementara itu guru pembimbing Andrea

Valerie Manik (peserta OLSN cabang Lomba Kreativitas Cerita Berbahasa Inggris – *Story Telling*), menyatakan bahwa anak didiknya telah melek literasi. Sebuah raut optimisme bahwa generasi negeri ini rajin membaca dan gemar menulis. Menurutnya Andrea dan teman-teman di sekolahnya cukup getol membaca. Ketika ada waktu di kelas, se usai mengerjakan pekerjaan mereka, otomatislah para peserta didik mengambil buku bacaan yang mereka bawa sendiri.

“Dan untuk pelajaran kami bahasa Inggris di sekolah, kami ada waktu khusus untuk membaca. 15-20 menit sebelum kita masuk pembelajaran. Kita sudah biasakan untuk membacanya. Dari baca mereka lebih kenal dunia, itu jadi modal mereka waktu menulis,” papar guru Bahasa Inggris SMP Kristen Calvin Jakarta, Christine.



Yang Teguh Membaca di Tengah Segala Keterbatasan

Sebagai ajang perayaan literasi dan menyosialisasikan lebih masif lagi Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyelenggarakan Festival Literasi Sekolah tahun 2017. Festival Literasi Sekolah merupakan payung besar dari sejumlah mata acara terkait literasi diantaranya Olimpiade Literasi Siswa Nasional (OLSN).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Effendy mengatakan, gerakan literasi harus menyeluruh, komprehensif, dan melibatkan semua pemangku kepentingan.

“Gerakan Literasi Sekolah, sebagai bagian dari Gerakan Literasi Nasional, menjadi pilar yang sangat penting karena menaungi siswa dan satuan pendidikan. Jumlahnya yang besar dan tersebar hingga kawasan 3T,” ujar Mendikbud kala membuka Festival Literasi Sekolah, Jumat (27/10).

Sementara itu Kemendikbud mengakui mengalami kesulitan untuk menghadirkan menghadirkan buku berkualitas di daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T).

“Selain buku cerita berkualitas, belinya



susah,” kata Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Kemendikbud Hamid Muhammad usai pembukaan Festival Gerakan Literasi di Kemendikbud, Senayan, Jakarta, Jumat (27/10).

Berbicara soal literasi, tak sekadar pada minat, melainkan juga pada akses. Bentangan jarak Indonesia serta biaya transportasi menjadi problematika tersendiri. Hal itu diantaranya diungkapkan oleh guru pendamping dari provinsi Papua di ajang OLSN SMP 2017, A.A.A.A. Whisnubrata. Ia mengaku biaya pengiriman buku per kilogramnya dapat memakan biaya hingga Rp 100.000.

Oleh karena itu Whisnubrata berupaya mengoptimalkan kegiatan OLSN sebagai cara menjalin relasi dan informasi terkait literasi.

“OLSN dioptimalkan dan dimanfaatkan. Dalam arti bukan sekadar unjuk kebolehan, tapi gimana caranya kita menjalin relasi, mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang hal-hal yang terkait dengan literasi,” kata Whisnubrata yang merupakan guru SMP Santo Antonius di Nabire, Papua.

“Karena disini diikuti banyak guru. Kami banyak saling bertukar informasi tentang gerakan literasi di sekolah masing-masing. Itu kami manfaatkan. Semoga ke depan kalau ada hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan literasi lewat media

grup yang dibentuk,” imbuh Whisnubrata.

Whisnubrata sendiri memandang sesungguhnya minat terhadap literasi telah membunyah di peserta didik di ranah Papua. Ia memberi bukti dengan perpustakaan SMP Santo Antonius di Nabire, Papua yang kerap dikunjungi siswa.

“Kegiatan membaca di sekolah kami sudah dijadikan *habit daily activity*. Yang boleh saya gambarkan perpustakaan kami tidak pernah kosong. Waktu jam-jam istirahat dimana mereka harusnya jajan di kantin, namun perpustakaan tidak pernah kosong,” kata Whisnubrata di Hotel Grand Sahid Jaya, Jakarta, Sabtu (28/10).

Meski minat membaca telah muncul, Whisnubrata berharap pasokan buku yang ada di ranah Papua dapat beragam dan sesuai dengan segmentasi umur peserta didik.

“Sejauh ini pasokan buku hanya konvensional saja dari Dinas Pendidikan terkait. Pasokan yang ada pun sesuai dengan kurikulum yang ada. Jadi hal-hal yang sifatnya pengetahuan umum, ensiklopedia, tesaurus masih sangat kurang. Kalau saya boleh menilai anak seusia SMP memang tidak bisa saya katakan total tertarik pada buku apalagi yang berbau kurikulum. Butuhnya informasi-informasi lain yang lebih ringan,” ungkap Whisnubrata.





Tak Sekadar Menyusun Aksara

Olimpiade Literasi Siswa Nasional (OLSN) SMP merupakan bukti bahwa para pelajar Indonesia dapat berkarya. Menciptakan karya berbekal bahan baku aksara. Hal itulah yang mewujud di cabang Lomba Cipta

Cerpen Bahasa Indonesia. 34 peserta dari 34 provinsi di Indonesia merupakan bibit-bibit potensial bagi bermekarannya literasi.

Jika menilik pada sejarah Lomba Cipta Cerpen Bahasa Indonesia yang dahulunya diperlombakan di Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N), maka rangkaian cerpen para peserta telah terbuhal menjadi buku tersendiri.

“Dari buku kumpulan cerpen finalis FLS2N, gurunya juga bisa becermin. Inilah cermin literasi Indonesia,” ungkap juri SRH Sitanggang di Hotel Grand Sahid Jaya, Jakarta, Kamis malam (26/10).



Para peserta Lomba Cipta Cerpen Bahasa Indonesia ketika berkompetisi di OLSN tak sekadar menuliskan karyanya berdasarkan tema tertentu. Mereka juga mendapatkan pembekalan dari para sastrawan serta mendapatkan kesempatan untuk mengenal rekan-rekannya dari seluruh Indonesia yang memiliki bakat dan minat di ranah cerita pendek.

Diantaranya hal itu terlacak pada sesi *technical meeting* pada Kamis malam (26/10). Ragam rona terungkap. Mulai dari pertanyaan serius mengenai mekanisme lomba hingga tawa lepas yang berderai.

Hal tersebut dikarenakan *technical meeting* yang berlangsung secara cair dan partisipatif. Untuk mengenal para peserta lainnya pola memperkenalkan diri dan menebak nama menjadi sesi *ice breaking*. Tiap peserta diminta menyebutkan nama lengkapnya, lalu peserta lainnya diminta untuk menyebutkannya kembali.

Di samping itu asa dari dewan juri juga terungkap, misalnya dari alur cerita.

“Alur zig zag bisa digunakan. Biar ceritanya greget dan tidak linier,” kata juri Lomba Cipta Cerpen Bahasa Indonesia,

SRH Sitanggang.

Pelaksanaan Lomba Cipta Cerpen Bahasa Indonesia diikuti oleh 34 peserta dari 34 provinsi di Indonesia. Para peserta merupakan mereka yang terpilih dari kurang lebih 800 naskah cerita pendek yang terkirim ke pihak kepanitiaan. Pelaksanaan lomba dilaksanakan pada Sabtu, 28 Oktober 2017 pada jam 8-12. Tema yang diangkat adalah Lingkungan Hidup. Sebelum pelaksanaan lomba, pada hari Jumat, 27 Oktober 2017 dilakukan pembekalan oleh Naning Pranoto.

Cerita pendek lazim disingkat cerpen. Cerita pendek merupakan cerita yang ditulis pendek, idealnya 3.000-4.000 kata. Di ranah inilah para peserta OLSN saling berkompetisi. Namun sebelum mereka “menari” bersama aksara, pembekalan diberikan oleh Naning Pranoto pada Jumat (27/10). Naning Pranoto memiliki rekam jejak telah menulis 20 judul novel, 12 judul buku anak-anak, 28 *textbook*, ratusan cerita pendek dan puluhan judul karya tulis ilmiah. Ia juga menulis ratusan judul cerpen yang dimuat di berbagai media massa.

Naning Pranoto mengungkapkan bahwa untuk menjadi pandai, manusia bisa mengasah kemampuannya yang disebut dengan *hard skills*. Tetapi jangan dilupakan bahwa setiap manusia itu mempunyai talenta yang biasa disebut dengan *soft skills*.

“Untuk bisa menjadi pandai, kita bisa mengasah yang namanya *hard skills*. Tapi ada yang namanya *soft skills*. *Soft skills* ini adalah anugerah dari Tuhan yang tidak bisa dibeli dimana-mana. Jadi *soft skills* itu semacam talenta yang tidak pernah kita sadari itu adalah kekayaan dalam diri kita sendiri,” ujar wanita yang telah menjadi dosen selama dua puluh lima tahun ini.

Soft skills sendiri itu adalah kekuatan yang diberikan Tuhan yang tidak bisa dipelajari di akademi, tapi *soft skills* ini sangat menentukan sekali untuk setiap manusia.

“Ya contohnya bisa dilihat dari diri seorang Ibu Susi, Menteri Kelautan Republik Indonesia, beliau tidak menempuh pendidikan yang tinggi tetapi bisa menjadi hebat karena dia mengasah *soft skills*-nya. Contoh lain adalah ada orang yang pandai berbicara di depan umum atau ada seseorang yang tanpa belajar bermain musik, bahkan ada yang



Mari Membaca Buku, dan Membaca Manusia

cuma mendengarkan tetapi bisa mengerti dan menguasai beberapa bahasa,” ujar pencipta buku ‘24 Jam Memahami *Creative Writing*’ ini.

Begitu juga di dalam menulis, *soft skills* sangat berkaitan erat dengan menulis. Karena di dalam menulis, penulis akan berimajinasi sesuai dengan khayalannya. Tidak hanya itu saja, kekuatan komunikasi dari apa yang ditulis pun sangat menentukan.

“Menulis sangat erat kaitannya dengan *soft skills*, sebab kamu akan berimajinasi dan berkomunikasi. Menulis adalah melukis ekspresi dan perasaan kamu,” tutur wanita yang akrab dipanggil Si Ireng oleh ayahnya

ini.

“Tidak hanya itu saja, cerita yang baik tidak hanya mengandalkan khayalan belaka, harus banyak membaca, tidak hanya membaca buku, tetapi juga membaca manusia, dari minat dan bakatnya,” tambahnya.

Beliau juga berpesan kepada seluruh peserta Lomba Cipta Cerpen Bahasa Indonesia bahwa tidaklah mudah untuk mempertahankan apa yang sudah diraih dalam hidup. Tidak lupa juga ia berpesan apabila para peserta tidak menjadi yang terbaik di ajang ini, janganlah pulang dengan membawa luka di dada.

“Setiap manusia yang lahir itu adalah pemenang. Untuk menjadi juara itu gampang, tapi mempertahankan menjadi juara bagi diri sendiri itu sulit. Dan jangan pernah belajar apa pun hanya untuk menjadi juara, karena juara yang utama adalah kamu bisa mengalahkan diri kamu sendiri. Apabila suatu hari kalian gagal, itu bukan akhir dari segalanya, justru itu yang membuat kamu hidup lebih dari hidup. Jangan pulang membawa luka di dada karena tidak menang, tetapi pulang dengan kepala tegak dan dada membusung karena membawa ilmu, karena ilmu senjata untuk masa depan,” tutupnya.



Melalui Hati yang Tenang Akan Tercipta Karya yang Luar Biasa



Dalam sebuah kompetisi tentu banyak hal menarik yang dapat dijadikan sebuah pelajaran.

Tak hanya pelajaran saja, tentu juga menghasilkan sebuah kenangan yang nantinya akan terus terukir bersama teman-teman baru yang ditemui.

Begitu juga di dalam OLSN SMP 2017 ini, banyak hal yang dapat dipetik. OLSN tak hanya sebagai sebuah kompetisi, tetapi juga sebagai ajang membentuk karakter para peserta.

Hal ini terjadi dalam diri Erin Tasya Sinaga kontestan dari Provinsi Sumatera Utara. Ia mengungkapkan banyak sekali mendapatkan manfaat dari kompetisi ini.

“Yang dapat dipetik dari OLSN ini adalah bagaimana menghargai sebuah keberagaman, kita harus saling menghargai. Di sini, kita juga berlomba bukan untuk menjadi juara namun mengambil nilai-nilai apa saja yang bisa diraih dari kegiatan tersebut. Di sinilah bagaimana kita bisa belajar untuk berjiwa besar,” ujar siswi yang mengikuti Lomba Cipta Cerpen Bahasa Indonesia dalam OLSN SMP 2017 ini.

Hal ini dibenarkan oleh Muhammad Rizky Pratama dari Provinsi Lampung. Ia mengungkapkan banyak perubahan yang terjadi dalam dirinya selama mengikuti OLSN ini. Tak hanya dalam menghasilkan sebuah karya cerpen yang baik tetapi juga dalam pembentukan karakter dalam

dirinya.

“Dari OLSN ini, saya semakin mengerti bahwa untuk menciptakan sebuah karya yang baik diperlukan jiwa yang tenang dan harus berpikir *out of the box*. Tak hanya itu saja, kesabaran, ketekunan dan keikhlasan pun semakin terbentuk dalam diri saya. Ditambah lagi tentang berusaha sekeras hati dalam melakukan sesuatu,” ujar siswa yang akrab dipanggil Rizky ini.

Kedua remaja sama-sama sependapat bahwa menciptakan sebuah karya yang baik itu harus tanpa paksaan, murni dari *mood* seseorang sehingga karya yang tercipta pun orisinal dan mampu menyampaikan pesan yang ada di dalamnya.

'Pagar-pagar' dalam Berdebat

Apa yang berada di *top of mind* Anda ketika mendengar kata 'debat'? Apakah hamburan kata-kata tanpa ujung yang akhirnya membuat lelah hati dan pikiran? Nyatanya debat merupakan bagian dari literasi. Debat sesungguhnya juga merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari yang tak terpisahkan, dimana kita bertemu dengan konsep konsensus dan konflik.

Debat sesungguhnya menunjukkan kapasitas dari seseorang. Simaklah debat yang menjadi "porsi wajib" dalam pemilihan para pemimpin, seperti misalnya di lingkup sekolah, kampus, hingga di tingkat RI-1. Maka ketika Lomba Debat Bahasa Indonesia menjadi salah satu cabang lomba di OLSN, hal tersebut merupakan upaya untuk membiasakan berdebat secara tepat dan benar sejak jenjang usia sekolah. "Pagar-pagar" aturan pun dibuat agar Lomba Debat Bahasa Indonesia tidak terjerumus pada debat kusir.

Asa pun diungkapkan oleh juri Baban Banita agar Lomba Debat Bahasa Indonesia dapat dilakukan secara berjenjang, mulai dari tingkat kabupaten/kota hingga nasional. Hal tersebut

merupakan itikad baik agar debat yang baik dan benar dapat masif diterapkan.

Pelaksanaan Lomba Debat Bahasa Indonesia dilaksanakan pada Jumat (27/10) dan Sabtu (28/10). Lomba Debat Bahasa Indonesia memiliki pembabakan sebagai berikut:

- 1 menit memperkenalkan diri dari masing-masing peserta.
- 5 menit untuk meneguhkan posisi pro, kontra, netral.
- 3 menit untuk memberikan tanggapan.
- 5 menit untuk melakukan tanya jawab.
- 1 menit untuk kesimpulan.

Terdapat 34 peserta Lomba Debat Bahasa Indonesia dari 34 provinsi di Indonesia. Dari 34 provinsi dibagi menjadi 12 kelompok. Pemenang dari masing-masing kelompok tampil di babak final yang dihelat pada Sabtu, 28 Oktober 2017.

Lomba Debat Bahasa Indonesia memang menguji daya literasi para peserta dari 34 provinsi. Simak saja di babak penyisihan terdapat 12 tema yang tersedia yakni toleransi beragama, keragaman suku bangsa, bahasa daerah harus dilestarikan, pelestarian seni tradisi, kekayaan laut Indonesia, pencurian kekayaan laut oleh bangsa asing, pemberdayaan nelayan, transportasi laut, pemanasan global, kebakaran hutan/ladang, kekayaan hutan Indonesia, penanganan sampah.

Ada pun untuk babak final, tim juri mempertimbangkan jangan sampai yang sudah kontra, mendapat kontra lagi. Yang mendapat pro, pro lagi. Pemerataan potensi proporsional juga diperhitungkan agar bobot debatnya lebih bagus. Kedua belas finalis masuk ke ruang karantina. Disana mereka menuliskan gagasan spontan dalam waktu 1 jam. Ada 4 pilihan tema yang diajukan yakni: Fenomena Berbahasa dalam Media Sosial, Wisata Laut/Bahari, Sikap terhadap Budaya Tradisional, Vandalisme dan Kelestarian Lingkungan. Para finalis diperbolehkan

memilih 1 tema untuk menjadi tulisan.

"Adik-adik yang masuk final. Gagasan yang nanti masuk bobotnya 40%, final debat nanti bobotnya 60%. Nilai debat digabungkan dengan menuliskan gagasan untuk menentukan siapa yang jadi pemenangnya," kata juri Anwar Effendi menjelaskan mekanisme lomba.

Untuk babak final nuansa kekinian diantaranya diungkap dalam tema Fenomena Berbahasa dalam Media Sosial.

"Itu kan baru ya. Baru tapi *booming*. Langsung meledak. Banyak yang bisa mengakses. Aturan-aturannya belum terbakukan. MUI telah membuat fatwa media sosial. Masih banyak yang belum tahu dan masih banyak yang melanggar. Aturannya belum maksimal. Misalnya UU ITE ditegakkan dengan benar, banyak sekali yang masuk penjara. Kondisinya masih banyak yang belum tahu. Masih banyak yang dibiarkan saja," terang Mardi Nugroho yang merupakan peneliti di Badan Bahasa.





Debat Bukan Sekadar Mencari Menang-Kalah

Di era demokrasi, debat merupakan sesuatu yang tak terpisahkan. Simaklah pemilihan presiden langsung di Indonesia yang menyertakan sesi debat sebagai bagian tak terpisahkan. Dengan adanya debat, maka buah pikiran dari seseorang dapat terungkap dan teruji. Dengan adanya debat, posisi pilihan dari seseorang akan terlihat.

Olimpiade Literasi Siswa Nasional (OLSN) SMP 2017 memiliki cabang Lomba Debat Bahasa Indonesia. Siapa tahu dari para partisipan OLSN SMP 2017 para pemangku kepentingan Indonesia di masa depan akan cerah. Potensi 34 peserta Lomba Debat Bahasa Indonesia diacungi jempol oleh juri Anwar Effendi.

“Anak seusia *gitu ngomongnya* di depan orang sudah begitu baik. *Gimana* 10 tahun yang akan datang anggota DPR dipenuhi oleh adik-adik insya Allah,” kata Anwar Effendi sesaat sebelum pengumuman 12 finalis Lomba Debat Bahasa Indonesia OLSN SMP 2017 di Hotel Grand Sahid Jaya, Sabtu (28/10).

Dosen Universitas Negeri Yogyakarta ini juga menyampaikan agar para partisipan OLSN dapat belajar debat dari Duta Baca Indonesia, Najwa Shihab. Najwa Shihab sendiri merupakan jurnalis senior yang termasyhur dengan acara yang pernah diasuhinya “Mata Najwa”.

“Adik-adik bisa melihat di tv anggota

DPR bagaimana debatnya Najwa Shihab. Bisa jadi faktanya sederhana. Yang disampaikan kita sudah tahu, tapi ditata dengan bagus. Disampaikan dengan bagus,” ujar Anwar Effendi.

Ia juga menerangkan bahwa debat bukan sekedar mencari menang dan kalah.

“Bagaimana menyampaikan, mengemas, membungkus hasil berpikir itu dalam tuturan kata, pilihan kata, dalam fakta yang tetap. Berdebat bukan mencari menang-kalah, salah-benar, tapi kita mencari posisi. Lalu kita mencoba mempertahankan sikap itu, semampu kita,” ungkap Anwar Effendi.

Agar Tidak Terjadi Debat Kusir

Cabang Lomba Debat Bahasa Indonesia sendiri memiliki mekanisme preventif agar tidak terjadi debat kusir.

“Debat bisa liar, tapi ada referensi. Ada moderator,” ujar juri Baban Banita di Hotel Grand Sahid Jaya, Jakarta, Kamis malam (26/10).

Ditemui kala sesi kedatangan peserta, wakil dari Kalimantan Barat yakni David Sanjaya (peserta) dan Feni Sirait (guru pembimbing) menegaskan bahwa Lomba Debat Bahasa Indonesia di OLSN berbasis data dan fakta. Hal tersebut yang menjadi kunci berbobotnya debat yang terjadi dan tidak berada dalam sengkabut debat kusir



tak berujung.

“Karena debat melatih pemikiran kita. Mengasah cara kita mengatakan sesuatu. Sebelum mengatakan sesuatu harus berpikir,” kata David di Hotel Grand Sahid Jaya, Jakarta, Kamis (26/10).

“Ini bukan debat kusir. Debat kusir *kan* debat yang tidak tertata. Debat OLSN mereka dikasih topik untuk menyampaikan argumen dan topik itu pengertiannya apa,” ujar Feni yang merupakan guru Bahasa Indonesia di SMP Bina Mulia.

Feni menyatakan bahwa siswa didikannya dalam persiapan OLSN ini diselenggarakan latihan khusus. Latihan khusus inilah yang membuat bobot debat menjadi bermakna.

“Ada latihan khusus. Mereka pulang jam 2. Mereka latihan jam 2-3. Dikasih topik, anak diminta buat argumen, presentasi, lalu tanya jawab,” ujar Feni.

Untuk melakukan hal tersebut Feni menekankan perlunya mencari sumber-sumber berita yang terpercaya seperti situs-situs berita. Feni pun mewanti-wanti untuk berhati-hati mencari data dengan berselancar di internet dikarenakan jika mengambil data dari blog – bukankah siapa saja bisa membuat blog? Kevalidan dalam merangkai fakta-fakta itu diperkuat dengan bukti.

Sedangkan bagi David, dirinya mengaku belajar cara berdebat dengan melihat *YouTube*. Siswa berkacamata ini mengaku belajar banyak dari Presiden Joko Widodo.

“Saya belajar debat dengan melihat *YouTube*. Lebih sering nonton yang Jokowi. Pak Jokowi menyampaikan perkataannya ada suatu makna yang berarti bagi kehidupan saya pribadi,” ujar David yang bercita-cita menjadi dokter.



Dari Seni Peran Hingga Mengaktifkan Otak Kanan & Otak Kiri

Di sela babak penyisihan Olimpiade Literasi Siswa Nasional (OLSN) SMP Tahun 2017 pada Sabtu pagi (28/10), para partisipan Lomba Debat Bahasa Indonesia melakukan senam otak. Dengan bersemangat para partisipan melakukan gerakan-gerakan yang kiranya dapat mengaktifasi otak kanan dan otak kiri.

Debat sendiri merupakan seni yang membutuhkan kombinasi penggunaan otak kanan dan otak kiri.

“Dalam debat ada hal-hal yang eksak. Ada yang seni. Saya pikir ketika

mereka berbicara di depan itu ada seni menyampaikan pendapat, seni pidato, seni bagaimana untuk mereka berbicara mencari kata-kata yang menarik, kalimat-kalimat yang bisa memancing pendengar untuk lebih fokus, untuk lebih mendengarkan mereka. Jadi otak kirinya disitu. Bagaimana mencari kalimat-kalimat yang punya nilai seni yang asyik. Enak didengar, enak dirasakan, dan seterusnya,” kata juri Baban Banita di Hotel Grand Sahid Jaya, Jakarta, Sabtu (28/10).

Baban Banita juga memandang bahwa dari posisi pro, kontra, dan netral para

peserta OLSN cabang Lomba Debat Bahasa Indonesia; dapat memperkaya sudut pandang yang dimiliki.

“Agak tidak nyaman ya seseorang yang sebetulnya di hatinya pro, tapi dia harus kontra. Artinya ada semacam peran, seni peranlah, mereka bermain teater disitu. Mereka mempermainkan yang pro, kontra, atau netral, sebenarnya ketiganya berpotensi untuk semakin memperkaya dirinya,” ujar Baban Banita yang merupakan dosen jurusan Bahasa Indonesia di Universitas Padjajaran.

“Seandainya dia kontra, saya harus mencari yang apa. Harus mencari referensi seperti apa. Karena mereka ketika berbicara harus ditunjang oleh referensi yang kuat. Pro, kontra, atau netral, sama-sama memperkaya dirinya dalam melihat persoalan dalam sudut pandang yang mungkin berbeda-beda,” imbuh pria berkacamata ini.

Siap Diuji di Tingkat Internasional



Kemdikbud terus berusaha mewadahi bakat dan minat pelajar Indonesia. Ragam bakat dan minat coba diaktualisasi melalui Olimpiade Sains Nasional (OSN), Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN), Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N), Lomba Penelitian Siswa Nasional (LPSN), serta yang terkontemporer Olimpiade Literasi Siswa Nasional (OLSN).

Tak sekadar menjadi yang terbaik di tingkat nasional, Kemdikbud pun terus berusaha memfasilitasi agar para siswa, siswi Indonesia dapat berkiprah di tingkat internasional. Sebut saja kiprah para pelajar Indonesia di International Junior Science Olympiad (IJSO), International Teenager Mathematics Olympiad (ITMO), The Coupe Internationale de Kayl, The National Mexican Expo-Sciences (untuk pertama kalinya ikut serta pada Desember 2017). Dari ragam keikutsertaan itu terbukti bahwa para pelajar Indonesia

dapat bersaing di kancah internasional.

Olimpiade Literasi Siswa Nasional (OLSN) yang untuk pertama kali dihelat di tahun 2017, bukan tak mungkin akan mengirim kampiunnya untuk berkiprah di tingkat internasional. Diantaranya dengan basis juara Lomba Debat Bahasa Indonesia. Hal tersebut diungkap oleh Dirjen Dikdasmen Kemendikbud Hamid Muhammad. Menurutnya debat merupakan puncak komunikasi.

“Debat memang puncak komunikasi. Karena itu melibatkan logika, kemampuan berargumentasi, dan seterusnya,” ujar Hamid Muhammad pada Upacara Penutupan OLSN SMP Tahun 2017 di Hotel Grand Sahid Jaya, Jakarta, Ahad (29/10).

Hamid Muhammad sendiri mengatakan bukan tidak mungkin para peserta Lomba Debat Bahasa Indonesia OLSN SMP Tahun 2017, nantinya akan menjadi

wakil Indonesia di Lomba Debat kancah internasional.

“Nah kalau di SMP sudah dilatih berdebat, di SMA ada lomba debat internasional. Dan kita hanya sekali pernah menang. itu ketika dilakukan di Singapura. Yang kita lakukan tahun ini di Bali kita hanya mendapatkan penghargaan. Bagus, tapi tidak mendapatkan medali emas,” ungkap Hamid Muhammad.

Menanggapi kemungkinan berkiprah di kancah internasional, Isdwiyani (guru pembimbing) Juara 1 Lomba Debat Bahasa Indonesia OLSN SMP 2017, Kirana Vidya Aisha Palupi mengaku siap diuji untuk bersaing dengan negara lainnya.

“Di debat internasional boleh dicoba. Kami berharap seperti itu. Kami dari lomba debat Bahasa Indonesia berharap bisa masuk ke internasional. *Bismillah*,” tutur Isdwiyani mantap.



Apa Itu Story Telling?

Dari mana bangunan kokoh berasal? Dari fondasi yang kuat. Maka begitu pula dengan sebuah perlombaan atau kompetisi, sebelum terjun dan menyelaminya perlu kiranya untuk mengetahui definisinya secara tepat dan saksama. Salah satu cabang lomba di Olimpiade Literasi Siswa Nasional (OLSN) yakni Lomba Kreativitas Cerita Berbahasa Inggris (*Story Telling*). Timbul pertanyaan apa itu *story telling*?

“Ketenangan membawakan cerita. Menyampaikan pesan. *Telling*. Nilai-nilai yang akan disampaikan kepada *audience*. Kami tidak ingin *story teller* yang hafalan saja,” kata juri Siti Wachidah.

“*Story telling not acting*, bukan *dramatizing*. *Just tell*, bukan menginterpretasikan,” imbuh Siti Wachidah yang berasal dari kalangan akademisi Universitas Negeri Jakarta.

Story telling sendiri diyakini merupakan cara yang asyik dan dapat lebih populis bagi peserta didik di lingkup SMP untuk mempelajari bahasa Inggris.

“*Story telling* bisa dikuasai hampir semua anak. Jadi tidak elitis. *Story telling* itu dunia anak dan bisa menjangkau jauh lebih banyak siswa daripada yang lain-lain kayak *speech*, *debating contest*. *Speech*, *debating contest* itu *kan* orang yang sudah *pinter* bahasa Inggrisnya. Kalau ini *kan* bisa menjangkau di sekolah itu, anak yang

biasa *kan* bisa bercerita. Karena itu dunia dia. Karena *kan* hanya 6 menit,” kata juri Lomba Kreativitas Berbahasa Inggris (*Story Telling*), Siti Wachidah di Hotel Grand Sahid Jaya, Jakarta, Kamis (26/10).

Story Telling adalah Power of Word

35 peserta Olimpiade Literasi Siswa Nasional (OLSN) cabang Lomba Kreativitas Cerita Berbahasa Inggris (*Story Telling*) merupakan sosok-sosok yang telah terseleksi. Hal itu dapat dilihat dari proposal yang dikirimkan.

“Mereka tidak sekadar datang untuk menghafalkan cerita, tetapi sebelum mereka datang sudah ada seleksi. Mereka diminta untuk menuliskan. Kita



“Mereka bisa membuat orang terpesona dengan kata-kata yang mereka pilih, peragaan. Itu membuat mereka bisa membuat *audience* terkesima. Kalau bahasa Inggris, mereka harus mendalami *pronunciation* yang benar. *Pronunciation* yang bisa membawakan pesan yang ingin disampaikan. Ada tambahan *body language*. Bahasa Inggris kayak apa sih yang bisa menyampaikan apa yang disampaikan kepada *audience*. Kita *kan native* Indonesia. Harus belajar juga tentang itu,” pesan wanita berjilbab ini.

Dengan cakupan cerita lokal dan nasional diharapkan kombinasi kearifan lokal dan internasionalisme didapatkan oleh peserta didik.

“Yang internasional *kan* membuat mereka membaca macam-macam dari nilai-nilai yang ada di budaya berbeda. Kemudian kita berharap mereka memahami kearifan lokal dari cerita-cerita yang ada di nasional. Mereka juga masuk dalam budaya kita sendiri. Mungkin yang tadinya belum tahu cerita yang ada di Papua, Jawa Tengah, Aceh, akhirnya karena mereka harus memilih, mereka jadinya membaca juga,” ungkap Nuri Supriyati.

Teknis Lomba Kreativitas Cerita Berbahasa Inggris (*Story Telling*)

Lomba Kreativitas Cerita Berbahasa Inggris (*Story Telling*) total diikuti oleh 35 peserta dari 34 provinsi di Indonesia. Pada babak penyisihan. Jumat (27/10), para peserta membawakan cerita lokal dan internasional. Pada Sabtu pagi (28/10), diumumkan kesepuluh finalis. Sedangkan untuk non finalis dan guru pendamping melakoni *workshop* bertema “Literacy in Story Telling”.

Untuk kesepuluh finalis melakukan persiapan untuk babak final. Para finalis menyiapkan *story telling* untuk babak final dengan bimbingan juri tanpa keterlibatan guru pendamping. Selama 8 jam, mereka mempersiapkan untuk tampil impresif di fase puncak. Untuk memberikan bobot yang sama kesepuluh finalis diberikan bahan dasar cerita yang sama untuk membawakan cerita lokal dan internasional. Untuk cerita lokal diberikan kisah “A Farmer and a Hedgehog Statue”. Untuk cerita internasional diberikan kisah “King Midas and His Golden Touch”.

menyebutnya proposal,” kata juri Lomba Kreativitas Cerita Berbahasa Inggris (*Story Telling*), Nuri Supriyati di Hotel Grand Sahid Jaya, Jakarta, Jumat (27/10).

Ada tiga hal yang dikulik dari proposal tersebut yakni pengetahuan tentang *story telling*, mengapa memilih cerita tertentu, dan tujuan serta alasan kenapa memilih cerita itu.

“Mereka harus mendalami, mengerti ceritanya, mencari alasannya mengapa

begitu. Pertanyaan pertama ketika mereka tahu apa itu *story telling* – bercerita itu harus bagaimana. Apakah harus membawa banyak alat itu. Mereka belajar bahwa *story telling* adalah *power of word*,” ujar Nuri yang merupakan dosen di Universitas Negeri Yogyakarta.

Dengan pilihan cerita lokal dan internasional, maka *pronunciation* merupakan sesuatu yang harus diperhatikan betul.





Kreatif Bersama Story Telling

Story telling tak sekadar menyampaikan cerita. Ketika telah terjun dan mendalaminya ada samudera hikmah yang dapat direguk. Diantaranya bagi guru bahasa Inggris SMPN 1 Makale, Melly Sapa *story telling* merupakan cara yang efektif untuk mengajarkan bahasa Inggris bagi generasi milenial.

“Sangat mudah. Apalagi kalau pakai pembelajaran naratif teks. Anak-anak hanya disajikan narasi berupa teks. Kalau ini bisa video. Bisa menjadi salah satu media pembelajaran yang interaktif dan edukatif. Untuk siswa, siswi apalagi

kami dari kabupaten. Jadi apalagi yang berbentuk visual pastilah sangat menarik,” kata Melly di Hotel Grand Sahid Jaya, Jakarta, Jumat (27/10).

Melly sendiri sesuai dalam metode pembelajaran berusaha lebih menekankan metode *games* dalam pembelajaran bahasa Inggris.

“Saya berusaha untuk lebih interaktif dan atraktif di dalam kelas. Saya menyajikan pembelajaran, dimana teori cuma 20%, 80%-nya kita akan bermain dalam kelas. Saya akan melakukan *games*. Ataukah menyajikan sebuah pembelajaran anak-

anak lagi senang-senanganya dengan teknologi. Jadi kalau ada pembelajaran minta mereka merekam seperti itu. Atau lakukan secara langsung. Di Toraja, rekaman pembelajaran itu kami *posting* di *Facebook*,” ungkap Melly.

Ragam Cara Kreatif Mempelajari *Story Telling*

Sementara itu bagi peserta lomba *story telling*, Nassya Putri Nanmi, dirinya menjadi lebih kreatif dan banyak belajar ilmu baru. Diantaranya mengenai teknik vokal.



“Untuk *story telling* harus tahu alur cerita dari awal sampai akhir. Bisa macam-macam suara. Suara orang yang marah kayak gimana. Suara orang yang kebingungan. Perbedaan antara narator dengan tokoh yang jahat, yang baik harus beda,” kata Nassya di Hotel Grand Sahid Jaya, Jakarta, Kamis (26/10).

Siswi SMP Negeri 3 Pontianak ini mengaku hobinya sejak kecil yakni membaca dan menonton film membantunya untuk tampil prima ketika melakukan *story telling*.

“Mempelajari *story telling* dengan nonton film-film gitu. Kayak *ngikutin*. Melihat *You Tube* tentang *story telling*. Juara *story telling* saya sering lihat video-videonya.



Dan melihat cara mereka menyampaikan cerita ke penonton seperti apa,” ungkap Nassya yang menyukai buku *Harry Potter* dan menonton film-film bergenre horor seperti “*Annabelle*”, “*The Conjuring*”.

Sedangkan salah satu finalis Lomba Kreativitas Cerita Berbahasa Inggris (*Story Telling*), Anugerah Amanda (Sumatera Barat) mengungkapkan cara prima menguasai *story telling* yakni sering-sering latihan.

“Bicara mengenai gugup itu *sih* pasti ada ya, tapi bagaimana akhirnya memunculkan percaya diri yang baik itu caranya adalah kita harus mempunyai pemahaman yang baik tentang apa yang akan kita tampilkan nanti. Kuncinya *sih* latihan yang cukup, nanti lama kelamaan juga pasti hafal. Kalau sudah hafal otomatis pemahaman kita nanti berkembang *deh*,” ujar siswi yang baru menggeluti *Story Telling* ini di kelas 7.

“Satu lagi, pembawaan kita ketika tampil nanti juga tidak boleh seperti menghafal. Kalau seperti menghafal, apa yang kita tampilkan nanti akan seperti robot, datar-datar *aja gitu*. Dan itu juga akan mempengaruhi nilai kita nanti,” tambah Anugerah Amanda.

Sementara itu bagi finalis lainnya yakni Liza Faizah dengan mengikuti *story telling*, dirinya dapat membagi moral dari suatu cerita kepada publik.

“Kita bisa *share* ke orang pakai bahasa yang kita tahu pakai bahasa dan gayanya sendiri. Kita bisa ambil moralnya dan *share* ke orang-orang supaya orang-orang bisa ikutin moral ceritanya,” ungkap siswi kelas IX SMPN 1 Makale ini.



2 Kisah di Babak Final

Pada Sabtu malam (28/10), kesepuluh finalis saling unjuk kemampuan untuk menjadi yang terbaik. Para finalis sebelumnya telah menyiapkan *story telling* untuk babak final dengan bimbingan juri tanpa keterlibatan guru pendamping. Selama 8 jam, mereka mempersiapkan untuk tampil impresif di fase puncak. Untuk memberikan bobot yang sama kesepuluh finalis diberikan bahan dasar cerita yang sama untuk membawakan cerita lokal dan internasional. Untuk cerita lokal diberikan kisah “A Farmer and a Hedgehog Statue”. Untuk cerita internasional diberikan kisah “King Midas and His Golden Touch”.

Berikut adalah rangkuman dari 2 kisah tersebut yang dinarasikan di babak final.

A Farmer and a Hedgehog Statue

It was a very hot day. A farmer was working on his field. He was there for several hours. He was very tired and wanted to get some rest. Just before he found a nice place to rest, he saw something very shiny.

He came to the shiny object and took it. It was a hedgehog statue. It was very beautiful. Its eyes were made of diamond. Those were the shiny objects he saw. The farmer then brought the statue home. He wanted to show it to his wife. His wife was so happy. They were so poor and planned to sell the statue.

At night, the farmer had a dream. A giant hedgehog came to him.

He said, “Please let me stay in your home. As a return, I will give you everything you want. Just caress the statue’s head and say the prayer. There are two kinds of prayers, one is to start your wish and the second is to stop your wish. Now memorize the prayers.”

The farmer told his wife about his dream. They really wanted to prove it. The farmer slowly caressed the statue’s head. He said the prayer and asked for rice. Suddenly, a magical thing happened. Rice came out of the mouth of the statue. The rice kept on coming out from the statue’s mouth.

The farmer immediately said the prayer to stop it. It worked! The rice then

stopped coming out from the statue’s mouth. Now the farmer mentioned other things, they were jewelry and other stuffs they needed. In just a moment, the farmer and his wife became very rich.

They then shared their materials with the neighbors. There was one neighbor who was very jealous. He was actually a thief! He wanted to know how the poor farmers became rich. After the thief found out, he stole the magic hedgehog statue.

He immediately took it and ran away. He was very tired from running and was very thirsty. He wanted to get some water from the statue. He said the prayer. His wish came true. Water came out of the statue’s mouth.

The thief was so happy. He drank and drank the water. He wanted to stop drinking but he did not know how to stop the water. He forgot how to stop the prayer request. Water kept on coming out. He did not know what to do. He was really panicking. He asked for help. People who saw the incident were really scared. They ran away to avoid the water. More and more water surrounded him.

Slowly, it became a small pond. Water flowed on the ground. It became a river. People then named the river as Hedgehog River or Sungai Landak.

King Midas and His Golden Touch

Many years ago there lived a king named Midas.

King Midas had one little daughter, whose name was Marigold.

King Midas was very, very rich. It was said that he had more gold than any other king in the world.

One room of his great castle was almost filled with yellow gold pieces.

At last the King grew so fond of his gold that he loved it better than anything else in all the world.

He even loved it better than his own little daughter, dear little rosy-cheeked Marigold. His one great wish seemed to be for more and more gold.

One day while he was in his gold room counting his money, a beautiful fairy boy stood before him.

The boy’s face shone with a wonderful light, and he had wings on his cap and wings on his feet. In his hand he carried a strange-looking wand, and the wand also had wings.

“Midas, you are the richest man in the world,” said the fairy. “There is no King who has so much gold as you.”

“That may be,” said the King. “As you see, I have this room full of gold, but I should





like much more; for gold is the best and the most wonderful thing in the world."

"Are you sure?" asked the fairy.

"I am very sure," answered the King.

"If I should grant you one wish," said the fairy, "would you ask for more gold?"

"If I could have but one wish," said the King, "I would ask that everything I touch should turn to beautiful yellow gold."

"Your wish shall be granted," said the fairy. "At sunrise to-morrow morning your slightest touch will turn everything into gold. But I warn you that your gift will not make you happy."

"I will take the risk," said the King.

The next day King Midas awoke very early. He was eager to see if the fairy's promise had come true.

As soon as the sun arose he tried the gift by touching the bed lightly with his hand.

The bed turned to gold. He touched the chair and table. Upon the instant they were turned to solid gold.

The King was wild with joy.

He ran around the room, touching everything he could see. His magic gift turned all to shining, yellow gold.

The King soon felt hungry and went down

to eat his breakfast. Now a strange thing happened. When he raised a glass of clear cold water to drink, it became solid gold.

Not a drop of water could pass his lips.

The bread turned to gold under his fingers.

The meat was hard, and yellow, and shiny.

Not a thing could he get to eat.

All was gold, gold, gold.

His little daughter came running in from the garden.

Of all living creatures she was the dearest to him.

He touched her with his lips.

At once the little girl was changed to a golden statue.

A great fear crept into the King's heart, sweeping all the joy out of his life.

In his grief he called and called upon the fairy who had given him the gift of the golden touch.

"O fairy," he begged, "take away this horrible golden gift! Take all my lands. Take all my gold. Take everything, only give me back my little daughter."

In a moment the beautiful fairy was standing before him.

"Do you still think that gold is the greatest thing in the world?" asked the fairy.

"No! no!" cried the King. "I hate the very sight of the yellow stuff."

"Are you sure that you no longer wish the golden touch?" asked the fairy.

"I have learned my lesson," said the King. "I no longer think gold the greatest thing in the world."

"Very well," said the fairy, "take this pitcher to the spring in the garden and fill it with water. Then sprinkle those things which you have touched and turned to gold."

The King took the pitcher and rushed to the spring. Running back he first sprinkled the head of his dear little girl. Instantly she became his own darling Marigold again, and gave him a kiss.

The King sprinkled the golden food, and to his great joy it turned back to real bread and real butter.

Then he and his little daughter sat down to breakfast. How good the cold water tasted! How eagerly the hungry King ate the bread and butter, the meat, and all the good food!

The King hated his golden touch so much that he sprinkled even the chairs and the tables and everything else that the fairy's gift had turned to gold.

Ketatnya Persaingan di Babak Final Story Telling OLSN

Bertempat di Puri Ratna Room Hotel Grand Sahid Jaya, Jakarta, babak final Lomba Kreativitas Cerita Berbahasa Inggris (*Story Telling*) dihelat pada Sabtu malam (28/10). Kesepuluh finalis unjuk kemampuan di babak final. Adelta Rezky Suryanto, Fara Amelia Lubis, Andrea Valerie Manik, Pretty Calista Jappy, Irza Faizah Rizqiah, Andi Maziyah, Habibie Fauzan Hendriansyah, Anugerah Amanda, Gita Naia Larasati, dan Asiyah Malika merupakan kesepuluh finalis Lomba Kreativitas Cerita Berbahasa Inggris (*Story Telling*) OLSN SMP Tahun 2017.



Sebelumnya di babak penyisihan, Jumat (27/10), mereka membawakan cerita lokal dan internasional. Para finalis menyiapkan *story telling* untuk babak final dengan bimbingan juri tanpa keterlibatan guru pendamping. Selama 8 jam, mereka mempersiapkan untuk tampil impresif di fase puncak. Untuk memberikan bobot yang sama kesepuluh finalis diberikan bahan dasar cerita yang sama untuk membawakan cerita lokal dan internasional. Untuk cerita lokal diberikan kisah “A Farmer and a Hedgehog Statue”. Untuk cerita internasional diberikan kisah “King Midas and His Golden Touch”.

Meski memiliki bahan dasar cerita yang sama, kreativitas para peserta nampak terlihat nyata. Simaklah tenangnya Adelta membawakan kedua kisah di babak final. Dengan pembawaan yang tenang, makna *story telling* berhasil ditunjukkan wakil dari Kalimantan Utara tersebut. Atau simak juga Andrea yang berusaha mengajak penonton untuk interaktif dengan menyerukan “Oh no!”. Multi suara yang diujarkannya mengingatkan pada karakter Gollum – karakter fiksi fantasi karya pengarang favoritnya J.R.R.Tolkien.

Simak juga penampilan ceria, spontan, dan kreatif dari Pretty. Ia memberi balutan humor pada kedua kisah tersebut. Tokohnya pun diberikan nama yang *memorable*: ulu baba dan ulu mama. Tengok pula penampilan dari Andi Maziyah yang begitu spontan dan tidak canggung menggerakkan tubuhnya untuk bercerita. Penyuka kisah-kisah hewan ini memang punya cara tersendiri untuk melakukan *story telling*.

Simak pula penampilan Gita yang mengajak penonton untuk berekspresi “wu, wu, wu” dan “stop it”. Atau Irza yang menyertakan kebab sebagai menu makanan di kisah “King Midas and His Golden Touch” yang memiliki latar belakang Yunani.

Pendek kata di final Lomba Kreativitas Cerita Berbahasa Inggris (*Story Telling*) Olimpiade Literasi Siswa Nasional (OLSN) SMP Tahun 2017, perayaan literasi benar-benar terlaksana.





Membaca Indonesia Melalui Literasi

Tiap kali bulan Oktober hadir dimaknai sebagai Bulan Bahasa. Hal tersebut tak terlepas dari latar historis dari Sumpah Pemuda dimana salah satu isinya yakni: Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Maka tepatlah ketika Olimpiade Literasi Siswa Nasional (OLSN) dihelat di Bulan Bahasa. Dari literasi kita dapat membaca Indonesia.

Buah karya dan pemikiran para peserta OLSN menunjukkan bagaimana wawasan mereka tentang negeri ini. Diantaranya mengenai budaya bangsa, Bhinneka Tunggal Ika, serta Indonesia sebagai negara maritim.

Simaklah naskah dari Blenda Lima Wongsonegoro yang mengangkat judul “Aku Cinta Budaya Bangsaku”. Peserta Lomba Cipta Cerpen Bahasa Indonesia iniewartakan bahwa cerita pendek tersebut berisi tentang seorang anak yang mencintai budaya bangsanya namun teman-teman sekitarnya lebih menyukai budaya asing, seperti budaya Korea. Sang anak tersebut menurut Blenda tidak bisa bergaul dengan teman-temannya yang lain karena hal yang dia suka telah berbeda. Teman-temannya tidak suka karena menurut mereka si tokoh utama tersebut kurang *update*.

Atau simak juga naskah yang dikirim David Sanjaya (peserta Lomba Debat Bahasa Indonesia) tentang Bhinneka

Tunggal Ika. Menurut wakil dari Kalimantan Barat ini, segala perbedaan di negeri ini akan menemui titik persamaannya pada konsep Bhinneka Tunggal Ika.

“Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan bangsa Indonesia yang memiliki makna berbeda-beda tetapi tetap satu. Segala perbedaan di Indonesia ini akan ditemukan titik persamaannya. Indonesia memiliki beragam suku, agama, budaya, tetapi semuanya tetap ada persamaan. Karena dipersatukan oleh Bhinneka Tunggal Ika,” urai David.

Sementara itu bagi Ibanez Dwi Wahyudi yang sebelumnya mengikuti Lomba Karya Tulis Siswa (LKTS), memiliki ketertarikan pada upaya menjadikan Indonesia sebagai negara poros maritim. Siswi berjabab ini mengirimkan naskah berjudul “Mewujudkan Indonesia Menjadi Negara Poros Maritim” untuk OLSN SMP 2017. Nyatanya ada benang merah kata yang menghubungkan antara karyanya di OLSN dan LKTS yakni ‘isolir’.

“Pulau-pulau di Indonesia banyak. Beberapa pulau masih belum terekspose. Itu kan kayak suku Baduy juga. Beberapa orang sudah mengenal, cuma mereka belum tahu gimana persisnya kehidupan Baduy,” ujar Ibanez yang menyukai karya penulis Tere Liye.

Kegiatan Olimpiade Literasi Siswa Nasional (OLSN) SMP 2017 tidak

hanya berorientasi pada kejuaraan. Esensi kegiatan ini terletak pada nilai pendidikannya, yaitu menjadikan OLSN sebagai pengalaman belajar (*learning experience*). Maka dari pertemuan dengan rekan-rekan segenerasinya dari berbagai wilayah di Indonesia, mereka mendapatkan pengayaan tentang negeri ini.

“Banyak dapat teman-teman baru. Teman sekamar ada. Banyak banget sih. Laki, perempuan, berbeda provinsi teman *aja*. Kelihatan keragaman Indonesia. Dari peserta-peserta yang ada bahasa mereka juga beda-beda dari bahasa kami di Ambon,” kata Evelin Nicole Iman yang merupakan siswi SMPN 6 Ambon.

Ada pun dengan terpumpunnya para talenta muda se-Indonesia di ajang OLSN merupakan kesempatan untuk meng-*echo*-kan negeri ini ke spektrum yang lebih luas. Salah satunya melalui medium *story telling* yang dapat menggaungkan cerita-cerita dari khazanah nusantara ke tingkat internasional.

“Kita kan budaya bertutur, tetapi mengapa yang menjual *stories* bukan dari kita? Yang di forum-forum internasional kayak orang India. Itu yang sangat menonjol sebagai *story teller*. Jadi cerita mereka dikenal dimana-mana. Cerita China itu dikenal dimana-mana, tapi cerita Indonesia kok *nggak* dikenal. Kita memang budaya lisan, tapi budaya lisan untuk kita sendiri. dengan bahasa Inggris ini semoga cerita-cerita kita keluar. Dibawa keluar. Dikenal banyak orang dunia. Apalagi katanya Indonesia menjadi negara besar. Tidak hanya secara ekonomi, tapi juga budaya,” jelas juri Lomba Kreativitas Berbahasa Inggris (*Story Telling*), Siti Wachidah di Hotel Grand Sahid Jaya, Jakarta, Kamis (26/10).

Generasi yang Suka Membaca dan Rajin Menulis

Masa depan direbut hari ini. Jika menilik para peserta Olimpiade Literasi Siswa Nasional (OLSN), bolehlah kita berharap bahwa masa depan Indonesia akan gemilang bersama mereka-mereka yang kini menempuh pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Pertama. Salah satu sinyal optimisme itu adalah lahirnya generasi yang suka membaca dan rajin menulis.

Terlebih dengan intensitas Gerakan Literasi Sekolah yang dikukuhkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015. Inisiatif dan antusiasme pun muncul dari para siswa dalam membaca, diantaranya pada diri Blenda Lima Wongsonegoro.

“Saya bawa buku sendiri. buku novel-novel atau pengetahuan umum. Buku novel seperti “Dunia Anna”, “Dunia Sophie”. Buku pengetahuan umum saya pernah membawa komik tentang Steve Jobs,” kata siswi SMPN 1 Palu ini menjelaskan antusiasme dirinya dengan Gerakan Literasi Sekolah.

Blenda sendiri mengaku jatuh hati pada novel filsafat karya Jostein Gaarder seperti “Dunia Sophie” yang tebal-tebal secara jumlah halaman serta memiliki makna yang mendalam.

“Saya suka filsafat-filsafat. Buku karya Jostein Gaarder sebenarnya kalau dibilang tebal. Tidak terlalu *ngerti* kata-katanya. Cuma kalau sekali saja kita *ngerti* per katanya. Keren sebenarnya ceritanya,” ungkap Blenda.

Sementara itu bagi Anugerah Amanda, membaca membuatnya terpantik kesadarannya tentang lingkungan hidup. Siswi yang bercita-cita menjadi seorang dokter ini mengungkapkan bahwa novel yang menjadi favoritnya berasal dari Thailand berkisah tentang lingkungan hidup.

“Biasanya membaca novel dari luar negeri, judul yang dari Thailand. Ceritanya *sih* tentang seorang putri yang susah senyum, dan ayahnya Sang Raja melakukan



sayembara, siapa yang bisa membuat putrinya senyum akan dijadikan suami sang putri. Garis besarnya itu *sih*, tapi tema sebenarnya mengenai lingkungan hidup,” tutur Anugerah Amanda yang merupakan finalis Lomba Kreativitas Cerita Berbahasa Inggris (*Story Telling*).

Ia juga mengungkapkan sebagai generasi penerus tentunya harus mempunyai nilai kritis sosial yang tinggi untuk masa depan yang lebih baik nantinya.

“Kenapa lingkungan hidup? Karena kita sebagai generasi penerus harus punya kritis sosial, dan kita lihat sekarang, lingkungan hidup kita ini sudah mulai tercemar, mulai hilang juga taman-taman hijau. Di sinilah peran kita sebagai generasi Indonesia di masa depan,” ungkap wakil dari provinsi Sumatera Barat ini.

Menulis Perlu Dilatih Terus Menerus

3 cabang lomba di Olimpiade Literasi Siswa Nasional merupakan pecahan dari ragam kompetisi yang dahulunya dipertandingkan di Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N). Tentu ketika untuk pertama kali dihelat, Olimpiade Literasi Siswa Nasional (OLSN) memiliki kekhasan dan keunikannya tersendiri. OLSN SMP Tahun 2017 merupakan aktualisasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

(Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 yang menyatakan perlunya sekolah menyisihkan waktu 15 menit secara berkala untuk pembiasaan membaca sebelum jam pelajaran dimulai. Pembiasaan ini dilakukan sebagai salah satu upaya menumbuhkan budi pekerti peserta didik melalui Gerakan Literasi Sekolah.

Pada Lomba Debat Bahasa Indonesia, gerakan literasi tersebut nampak dari menulis gagasan secara spontan. Ya, kedua belas finalis masuk ke ruang karantina. Disana mereka menuliskan gagasan spontan dalam waktu 1 jam. Ada 4 pilihan tema yang diajukan yakni: Fenomena Berbahasa dalam Media Sosial, Wisata Laut/Bahari, Sikap terhadap Budaya Tradisional, Vandalisme dan Kelestarian Lingkungan. Para finalis diperbolehkan memilih 1 tema untuk menjadi tulisan.

“Menulis untuk mendukung gerakan literasi agar lebih dalam lagi anak-anak belajar literasi. Jadi ditambah dengan menulis. Kalau dulu-dulu hanya debat saja, sekarang ditambah dengan menulis gagasan spontan,” kata juri Lomba Debat Bahasa Indonesia, Mardi Nugroho di Hotel Grand Sahid Jaya, Jakarta, Sabtu (28/10).

Sementara itu bagi Isdwiyani, menulis merupakan bagian dari keahlian yang

diperlukan dalam berdebat. Isdwiyani merupakan guru pembimbing dari Kirana Vidya Aisha Palupi yang berhasil merengkuh medali emas pada Lomba Debat Bahasa Indonesia Olimpiade Literasi Siswa Nasional (OLSN) SMP Tahun 2017. Isdwiyani melakukan metode pelatihan dengan membiasakan peserta didiknya berada di posisi pro, kontra, dan netral.

“Biasanya latihannya di perpustakaan. Cari mosi lalu dipresentasikan. Dalam waktu yang sangat singkat, dia harus bisa menulis dan langsung menyampaikan. Baik itu pro, kontra, dan netral,” terang perempuan berjilbab ini.

Bagi Isdwiyani literasi adalah kunci dalam debat. Di samping itu ketekunan dan kerja keras diperlukan agar mahir dalam ranah debat.

“Ketika mosi pertama sudah selesai kita memberikan mosi-mosi yang lain, dan itu tidak boleh berhenti. Karena yang namanya mengajar menulis itu tidak mudah, karena menulis itu sebuah kegiatan kontinuitas. Agar tidak melunturkan atau menurunkan semangat. Kalau misalnya terhenti, dia akan jadi terhenti. Kalau tantangan di dunia debat, harus mau bekerja keras. Pertama, membaca, dan mau menulis tiga materi tadi. Ada pro, kontra, dan netral,” beber Isdwiyani.

Isdwiyani melakukan pengayaan dari pelajaran Bahasa Indonesia dimana terdapat materi diskusi.

“Dalam materi kelas VIII ada materi diskusi. Dan mengarahkan anak-anak tak hanya diskusi. Tapi untuk pengayaan kami melakukan kegiatan debat. Kebetulan mereka banyak yang antusias,” kata Isdwiyani yang merupakan guru Bahasa Indonesia di SMPN 5 Yogyakarta.

Membaca, menulis serta latihan intens merupakan bekal untuk memiliki kemampuan di ranah debat.

“Begitu kami lihat untuk ikut debat tidak mudah. Harus terus membaca dan menulis yang kadang ditakuti anak-anak. Ada yang punya minat, tapi kurang greget dalam menulis, maka diperlukan latihan. Untuk kegiatan debat ini saya menyampaikan orang berbicara tidak asal berbicara. Tetapi harus didasarkan fakta dan data. Sehingga orang tidak bisa lagi mendebat. Karena dengan bisa menyakinkan pembaca maupun pendengar,” ujarnya.



Wisata Edukasi Menghibur dan Mendidik

Dalam rangka meningkatkan semangat nasionalisme dan lebih meningkatkan semangat berliterasi, seluruh peserta Olimpiade Literasi Siswa Nasional (OLSN) diajak berwisata edukasi. Berlokasi di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) peserta diajak lebih mengenal kekayaan budaya dan menambah pengetahuan tentang dunia antarkisa dan dunia arkeologi.

Bungai Adelia salah peserta lomba Cipta Cerpen Bahasa Indonesia mengatakan bahwa wisata edukasi memberikan manfaat baginya. Dengan mengikuti wisata edukasi dirinya lebih mengenal keragaman budaya dan seni yang dimiliki bangsa Indonesia. “Dengan mengunjungi Meseum Indonesia ini saya jadi tahu seni dan budaya Indonesia. Ternyata Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat luar biasa,” kata siswa kelas IX dari SMP Negeri 1 Wonosari, Madiun, Jawa Timur



ini.

Siswa yang gemar membaca ini mengatakan melalui wisata edukasi mampu meningkatkan semangat nasionalisme. Semangat nasionalisme yang dimaksud adalah bagaimana merawat dan menjaga keberagaman seni dan budaya yang dimiliki bangsa ini. “Setelah wisata edukasi ini saya ingin mengangkat kearifan lokal yang ada di daerah. Sehingga budaya dan seni yang kita miliki terjaga dan semakin dikenal oleh bangsa-bangsa lain,” katanya.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Salgiarani Azzahra peserta lomba Cipta Cerpen Bahasa Indonesia merasa takjub dengan kekayaan dan keberagaman seni dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Baginya kekayaan yang telah diwarisi oleh nenek moyang harus terus dijaga.

Hal yang bisa ia lakukan adalah bagaimana menjaga dan merawat keanekaragaman tersebut melalui cerpen. Baginya apa yang telah ia lihat memacu untuk terus menorehkan karya-karya

yang menjelaskan dan menggambarkan kekayaan bangsa ini. “Setelah ini saya ingin menulis cerpen terkait kekayaan seni dan budaya Indonesia. Apa yang saya lihat sebagai pengetahuan dan modal untuk menulis,” kata pelajar kelas VIII dari SMP Negeri 1 Sungai Raya, Kalimantan Barat.

Sementara itu, Aulia Ramadhani pelajar kelas VII dari SMP Negeri Makale,

Sulawesi Selatan baginya wisata edukasi meningkatkan wawasan dan pengetahuan. Melalui kegiatan ini dia lebih mengetahui secara lengkap tentang dunia antariksa. Dan dirinya lebih mengetahui tentang bagaimana proses menggali fosil dinosaurus. “Wisata edukasi ini sangat menghibur dan mendidik. Ini sangat berharga bagi saya,” katanya.



Spirit Membangun Bangsa Melalui OLSN

Selain ajang mengukir prestasi, Olimpiade Literasi Siswa Nasional (OLSN) menjadi wahana untuk merajut persaudaraan antarsiswa dari seluruh Indonesia. Melalui ajang ini persahabatan mulai terbangun dengan hangat.

Demikian disampaikan Liza Faizah salah satu peserta dari cabang Lomba Kreativitas Cerita Berbahasa Inggris (*Story Telling*) saat ditemui Tim Media Center di Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Jakarta, Ahad (29/10).

Siswi kelas IX dari SMP Negeri Makale, Tana Toraja, Sulawesi Selatan ini mengatakan berkat mengikuti ajang ia menemukan teman-teman baru. Baginya, pertemuan ini merupakan hal yang sangat bernilai.

“Dengan mengenal dan dekat dengan peserta yang dari daerah berbeda menambah wawasan. Dan menambah energi baru untuk terus mengukir prestasi,” kata siswi yang memiliki hobi membaca ini.

Hal senada juga disampaikan oleh Gita Naia Larasati siswi kelas VII dari SMP

Negeri 1 Bandar Lampung, Provinsi Lampung bahwa ajang OLSN ini memiliki arti yang luas. Baginya ajang seperti ini sangat sayang jika hanya untuk mengejar juara. Masih ada hal-hal yang lebih bernilai, yakni merajut persaudaraan dengan anak-anak terbaik dari seluruh Indonesia.

“Sayang *sih* jika ikut OLSN hanya untuk mengejar juara. Padahal ada hal yang lebih memiliki manfaat jangka panjang. Yakni menambah teman dari siswa-siswa seluruh Indonesia,” katanya.

Baginya persahabatan ini merupakan modal sosial yang memiliki manfaat yang sangat luar biasa di masa yang akan datang. Dengan potensi yang mereka miliki bisa membangun kekuatan yang besar untuk membangun Indonesia.

“Ke depan nanti kita *kan* bisa terus komunikasi. Mungkin nanti kita bersama-sama mengubah Indonesia sesuai dengan kemampuan kita. Kita memiliki kemampuan bahasa Inggris. Kita bisa memberikan ilmu kita untuk Indonesia,” jelasnya.

Sementara itu, Anugerah Amanda siswi

kelas VII dari SMP Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh, Sumatera Barat mengatakan untuk tetap menjaga tali silaturahmi dengan peserta-peserta lainnya dengan cara memanfaatkan media sosial. Sehingga persahabatan yang telah terbangun selama OLSN ini tetap terjalin meskipun telah kembali ke daerah masing-masing.

“Kita sudah membuat grup di *WhatsApp*. Melalui grup ini kita akan terus berkomunikasi,” katanya.

Melalui grup ini nantinya bisa menjadi sarana untuk berbagi ilmu dan pengalaman. Sehingga persahabatan yang telah terbangun ini mendatangkan manfaat dan dampak positif untuk pengembangan diri.

“Rencananya grup ini kita gunakan untuk belajar bersama. Untuk mengetahui kebiasaan-kebiasaan masyarakat di daerah masing-masing. Pada intinya grup ini harus memberikan manfaat untuk kita semua,” katanya.



Salam Literasi

Upacara Penutupan dan Penganugerahan Pemenang Olimpiade Literasi Siswa Nasional dihelat di Hotel Grand Sahid Jaya, Jakarta pada Ahad malam (29/10). Alsa Putri Aqilah mengawalinya dengan menyanyikan lagu "Symphoni Yang Indah". *Burung-burung pun bernyanyi/ Bunga-bunga pun tersenyum...* lirik lagu tersebut memekarkan semangat para partisipan OLSN. Alsa yang merupakan Juara I Menyanyi Solo FLS2N SMP Tahun 2017 lalu melanjutkan dengan lagu "Stand Up For Love" yang dipopulerkan oleh Destiny's Child. *If we all stand together this one time/ Then no one will get left behind/ Stand up for life...* ya pada momen inilah akan terungkap para pelajar yang brilian di ranah literasi.

Para pejabat di lingkup Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) lalu memasuki ruangan. MC pun menyambut para tamu kehormatan tersebut. Lalu dilanjutkan dengan munculnya simbol dari 34 provinsi yang disambut dengan bersemangat oleh para partisipan OLSN.

Nilai religius diwujudkan dengan pembacaan doa secara bersama pada Upacara Penutupan. Melaporkan event OLSN yang untuk pertama kali digelar yakni Direktur Pembinaan SMP, Supriano. Olimpiade Literasi Siswa Nasional (OLSN) untuk pertama kalinya dihelat di Jakarta pada 26-30 Oktober 2017. Terdapat 3 cabang yang dipertandingkan yakni Lomba Cipta Cerpen Bahasa Indonesia, Lomba Debat Bahasa Indonesia, dan Lomba Kreativitas Cerita Berbahasa Inggris (*Story Telling*). Total jumlah peserta OLSN SMP Tahun 2017 yakni 103 siswa yang merupakan perwakilan dari 34 provinsi di Indonesia.

"Dan kalau dilihat dari pentas dan apa yang dilakukan oleh anak-anak kita luar biasa. Mereka benar-benar menguasai. Mereka benar-benar yang terbaik. Mereka

ini patut menjadi peserta tingkat nasional. *Alhamdulillah* dari karya-karya anak-anak ini luar biasa hasilnya," kata Direktur Pembinaan SMP, Supriano di Upacara Penutupan OLSN di Hotel Grand Sahid Jaya, Jakarta, Ahad (29/10).

Acara lalu dilanjutkan dengan pidato pengarahan sekaligus ditutupnya acara secara resmi oleh Dirjen Dikdasmen Kemdikbud, Hamid Muhammad.

"Perkuat betul karakter anak-anak kita karena mereka nanti akan hidup di masa



yang mungkin berbeda dengan zaman yang kita jalani sekarang. Makanya mereka harus siap. Mereka harus pasti karakter moral, karakter kinerja, disiplin, pantang menyerah, mau berkreasi," pesan Hamid Muhammad kepada para guru pendamping di Olimpiade Literasi Siswa Nasional.

Dalam hal daya baca terdapat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, salah satunya terdapat kewajiban menjalankan kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit setiap hari.

Hamid Muhammad pun menyoroti hal tersebut dengan mengaitkannya dengan Kurikulum 2013.

"Sejak 2015 kita minta setiap hari sebelum masuk sekolah, jam pelajaran. Itu ada 15 menit membaca. Baca apa saja sebelumnya, selain buku mata pelajaran. Bisa buku bacaan, bisa koran, bisa majalah, bisa artikel. Itu silakan dibaca," terang Hamid Muhammad.

Hamid Muhammad mengingatkan bahwa nantinya membaca harus berstruktur. Tak lupa Dirjen Dikdasmen Kemdikbud tersebut mengingatkan mengenai kurikulum 2013, dimana siswa SMP



minimal membaca 12 buku selama 3 tahun. Artinya setiap tahun, diharapkan dapat menamatkan 4 buku. Tentu jumlah buku bacaan yang mampu ditamatkan lebih dari 12 buku dianjurkan, beserta dengan kebiasaan membuat resensi.

Acara lalu dilanjutkan dengan musikalisasi puisi yang dilakukan para pelajar dari SMPN 19 Jakarta. Hal ini merupakan bagian dari perayaan literasi, bahwasanya literasi tak mesti sunyi, melainkan juga dapat menjadi seni pertunjukan yang indah.

Para peserta OLSN tak sekadar menjadi penonton, mereka pun unjuk kemampuan. Seperti diperlihatkan para peserta Lomba Kreativitas Cerita Berbahasa Inggris (*Story Telling*). Nassya Putri Nanmi mengawalinya dengan bermain biola, lalu 3 finalis Lomba *Story Telling* menarasikan tentang persahabatan dan *learning experience*. Secara bersama-sama para peserta Lomba Kreativitas Cerita Berbahasa Inggris (*Story Telling*) naik ke atas panggung dan menyanyikan lagu “Count on Me” yang dipopulerkan oleh Bruno Mars. *You can count on me like one two three/ I’ll be there/ And I know when I need it I can count on you like four three two/ You’ll be there/ ‘Cause that’s what friends are supposed to do, oh yeah.* Ya OLSN tak sekadar sebuah kompetisi, persaingan, melainkan persahabatan

antara para pelajar senusantara.

Alsa Putri Aqilah yang merupakan siswi SMPN 111 Jakarta lalu kembali naik ke atas panggung. Lagu “Simfoni Raya Indonesia” karya Guruh Soekarno Putra menjadi pilihan. Nilai nasionalis terpancang dari lirik lagunya: *Indonesia simfoni laras terpadu/ Mendayu dalam kalbu rakyatmu/ Menggugah rasa bakti dan setia/ Pada Negara Indonesia/ Simfoni Raya Indonesia.*

Saat yang ditunggu-tunggu pun akhirnya tiba yakni pengumuman para pemenang OLSN. Adalah SRH Sitanggang mewakili Juri yang mendapatkan kesempatan untuk membacakan para kampiun di Olimpiade Literasi Siswa Nasional (OLSN). Sebagai informasi Uang Pembinaan untuk Juara I sebesar Rp 5.000.000; Juara II sebesar Rp 4.000.000; Juara III sebesar Rp 3.000.000; Juara Harapan I sebesar Rp 2.000.000; Juara Harapan II sebesar Rp 1.500.000; Juara Harapan III sebesar Rp 1.000.000.

Setelah para pemenang diumumkan, foto bersama pun dilakukan. Dirjen Dikdasmen Hamid Muhammad, Direktur Pembinaan SMP Supriano bersama seluruh pemenang (Juara I-Juara Harapan III). Foto bersama antara Dirjen Dikdasmen Hamid Muhammad, Direktur Pembinaan SMP Supriano dengan para peserta dari masing-masing cabang lomba

pun dilakukan (Lomba Cipta Cerpen Bahasa Indonesia, Lomba Debat Bahasa Indonesia, Lomba Kreativitas Cerita Berbahasa Inggris – *Story Telling*). Pun para guru pendamping dari 34 provinsi mendapatkan kesempatan untuk berfoto bersama di atas panggung.

Upacara Penutupan tak sekadar memberikan penghargaan kepada para peserta yang notabenenya pelajar SMP, para guru pendamping pun mendapatkan apresiasi. 4 guru pendamping terpilih sebagai komentator terbaik dengan pertimbangan penilaian karena memberikan komentar terbaik dari setiap peserta yang maju.

Satu hal yang terkenang dari perhelatan OLSN yakni Salam Literasi. Dimana jari telunjuk dan jempol membentuk sudut seperti huruf L. Maka Olimpiade Literasi Siswa Nasional tak sekadar berhenti di tapal batas event 26-30 Oktober 2017, melainkan Salam Literasi menjadi semangat bersama untuk menuju generasi Indonesia literat.







Merdeka Bersama Literasi

Indonesia, 17 Agustus 1945 di Jalan Pegangsaan Timur Nomor 56 Jakarta adalah sebuah pernyataan. Bahwa negeri ini bisa berdikari. Bahwa negeri ini bisa menentukan nasib sendiri. Masa depan direbut hari ini.

Indonesia, 17 ribu pulau, lautan dan daratan yang jika dibentangkan seluas Eropa Barat ditambah dengan Eropa Selatan. Kekayaan alam negeri ini merupakan rayuan bagi para kolonialis untuk singgah. Pertanyaan menganga, akankah kita menjadi bangsa kuli yang melihat kekayaan ini tereksploitasi untuk segelintir kapitalis rakus?

Lalu lembar sejarah bertutur. Ada politik etis yang pernah terjadi di negeri ini.

Salah satu pilarnya adalah edukasi. Sukarno, Hatta, Sjahrir, Natsir, Agus Salim, merupakan sederetan nama buah dari edukasi politik etis. Mereka tak hanya pintar, namun tercerahkan. Mereka tak hanya pintar, namun menyadarkan.

Kemerdekaan pertama-tama diraih bukan melalui raga yang tidak terbelenggu. Melainkan melalui pikiran yang merdeka 100%. Simaklah sejarah, bagaimana seorang Mohammad Hatta yang diasingkan dari satu pulau ke pulau yang lain. Digul, Banda, menjadi saksi langkah perjuangan Hatta. Dan Hatta pun berkata “Aku rela di penjara asalkan bersama buku, karena dengan buku aku bebas.”

Pendidikan yang membebaskan.



Pendidikan yang memerdekakan sejak dalam pikiran merupakan kunci. Bonus demografi negeri ini merupakan peluang. Saat orang-orang muda jumlahnya cukup banyak untuk menjadi tulang punggung negeri ini. Mereka kini sedang menempuh pendidikan di bangku sekolah. Mereka adalah anak-anak negeri ini yang memerlukan dorongan dari belakang, di tengah membangun semangat, dan teladan dari depan.

Akan seperti apakah 17 Agustus 2045? 100 tahun Indonesia merdeka. Masa depan direbut hari ini. Jangan menunggu masa itu datang, siapkanlah para talenta generasi emas negeri ini. Sukarno pernah berkata “Beri aku 1000 orang tua, niscaya akan kucabut Semeru dari akarnya. Beri aku 10 pemuda, niscaya akan kuguncangkan dunia” Jadilah pemuda itu dengan pendidikan yang merayakan potensi. Dari poros kata pendidikan, kita bisa berkata merdeka!



Para Juara OLSN 2017

Perhelatan Olimpiade Literasi Siswa Nasional SMP Tingkat Nasional 2017 telah berakhir. OLSN SMP 2017 telah menyuguhkan karya-karya literasi serta penampilan apik individu para peserta. Tentunya apresiasi besar pun diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk para peserta yang telah mengikuti semua olimpiade literasi ini. Para juara mendapatkan apresiasi yang luar biasa dan mendapat beasiswa prestasi serta uang pembinaan.

**OLIMPIADE
LITERASI
SISWA
NASIONAL**



No.	Nama	Asal Sekolah	Kab./kota	Provinsi	Cabang	Penghargaan
1	Kirana Vidya Aisha Palupi	SMPN 5 Yogyakarta	Kota Yogyakarta	D.I. Yogyakarta	Debat Bahasa Indonesia	Juara I
2	Nur Afiat	SMPN 2 Majene	Kabupaten Majene	Sulawesi Barat	Debat Bahasa Indonesia	Juara II
3	Wulan Claudia Tombokan	SMPN 1 Tomohon	Kota Tomohon	Sulawesi Utara	Debat Bahasa Indonesia	Juara III
4	I Putu Arthana Wiwekananda	SMPK Santa Maria Kediri	Kota Kediri	Jawa Timur	Debat Bahasa Indonesia	Juara Harapan I
5	A. Aulia Tri kayudhi Fikramudyah	SMP Al-Azhar Mandiri Palu	Kota Palu	Sulawesi Tengah	Debat Bahasa Indonesia	Juara Harapan II
6	Alberto Pasaribu	SMPN 1 Kabupaten Sorong	Kabupaten Sorong	Papua Barat	Debat Bahasa Indonesia	Juara Harapan III
7	Erin Tasya Sinaga	SMP Swasta RK Bintang Timur Pematangsiantar	Kota Pematangsiantar	Sumatera Utara	Cipta Cerpen Berbahasa Indonesia	Juara I
8	Jocelyn Nina Kaligis	SMPK Eben Haezar 1 Manado	Kota Manado	Sulawesi Utara	Cipta Cerpen Berbahasa Indonesia	Juara II
9	Gracella Dithu	SMP YPPK St. Antonius	Kabupaten Nabire	Papua	Cipta Cerpen Berbahasa Indonesia	Juara III
10	Sabrina Aisya Rahma	SMPN 1 Salatiga	Kota Salatiga	Jawa Tengah	Cipta Cerpen Berbahasa Indonesia	Juara Harapan I
11	Clara Dewi Intan Sari Marbun	SMP Sanjaya Banjarbaru	Kota Banjarbaru	Kalimantan Selatan	Cipta Cerpen Berbahasa Indonesia	Juara Harapan II
12	Ferenisyah Ardianto	SMPN 1 Rejang Lebong	Kabupaten Rejang Lebong	Bengkulu	Cipta Cerpen Berbahasa Indonesia	Juara Harapan III
13	Andrea Valerie Manik	SMPK Calvin	Kota Administrasi Jakarta Pusat	D.K.I. Jakarta	Kreativitas Bercerita dalam Bahasa Inggris (Story Telling)	Juara I
14	Andi Maziyah	SMP Al-Azhar Mandiri Palu	Kota Palu	Sulawesi Tengah	Kreativitas Bercerita dalam Bahasa Inggris (Story Telling)	Juara II
15	Adelta Rezky Suryanto	SMPN 2 Tarakan	Kota Tarakan	Kalimantan Utara	Kreativitas Bercerita dalam Bahasa Inggris (Story Telling)	Juara III
16	Aisyah Malika	SMP Darma Yudha	Kota Pekanbaru	Riau	Kreativitas Bercerita dalam Bahasa Inggris (Story Telling)	Juara Harapan I
17	Gita Naia Larasati	SMPN 1 Bandar Lampung	Kota Bandar Lampung	Lampung	Kreativitas Bercerita dalam Bahasa Inggris (Story Telling)	Juara Harapan II
18	Pretty Calista Jappy	SMPN 2 Sungailiat	Kabupaten Bangka	Bangka Belitung	Kreativitas Bercerita dalam Bahasa Inggris (Story Telling)	Juara Harapan III



5 Nilai Utama Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan poros utama perbaikan pendidikan nasional yang berkaitan erat dengan berbagai program prioritas pemerintah. Lima nilai utama karakter yang menjadi prioritas pada PPK, berkaitan erat dengan berbagai program prioritas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di bidang pendidikan dan kebudayaan.

Adapun lima nilai utama pada PPK adalah sebagai berikut:

Religius

Beriman Bertaqwa
Bersih
Toleransi
Cinta Lingkungan

Nasionalis

Cinta Tanah Air
Semangat Kebangsaan
Menghargai Kebhinekaan

Mandiri

Kerja Keras
Kreatif
Disiplin
Berani
Pembelajar

Gotong Royong

Kerjasama
Solidaritas
Saling Menolong
Kekeluargaan

Integritas

Kejujuran
Keteladanan
Kesantunan
Cinta pada Kebenaran

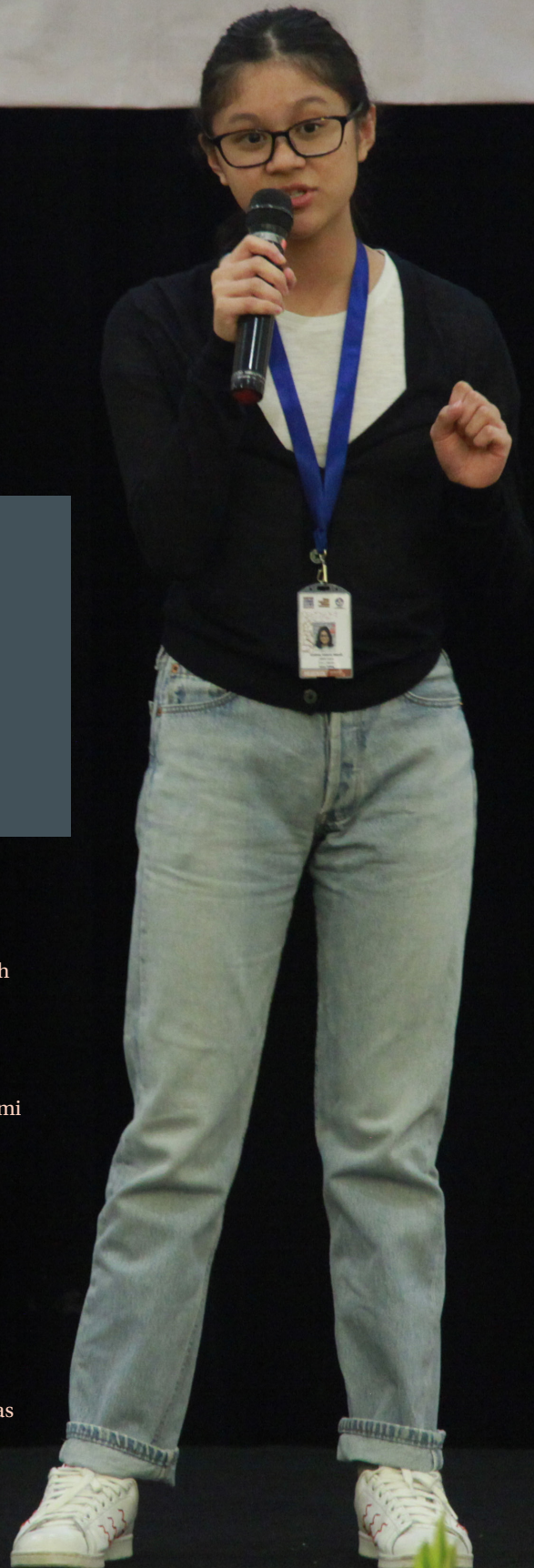


Membacalah, dan Temukan Petualangan Itu

John Ronald Reul Tolkien atau lebih dikenal sebagai J.R.R. Tolkien merupakan penulis kisah fantasi termasyhur dari kisah *The Hobbit*, *The Lord of the Rings*, dan *The Silmarillion*. Membaca karya penulis asal Inggris ini seolah kita dibawa untuk beranjang-sana ke berbagai tempat dengan topografi geografi yang unik serta menyelami berbagai karakter dalam tokohnya yang khas.

Hal itulah yang dirasakan oleh peserta Olimpiade Literasi Siswa Nasional (OLSN) SMP tahun 2017, Andrea Valerie Manik.

"J.R.R. Tolkien merupakan pengarang termasyhur. Dan bukunya baik bagi anak-anak untuk imajinasinya dan dapat memberi perspektif pengetahuan mengenai dunia," kata Andrea yang merupakan peserta OLSN cabang Lomba Kreativitas Cerita Berbahasa Inggris (*Story Telling*).



Membaca bagi siswi SMP Kristen Calvin Kemayoran, Jakarta Pusat ini dapat membawanya mengetahui pemikiran orang lain dan bak berkelana ke berbagai negara.

“Saya lumayan suka baca. Dengan membaca kita bisa tahu banyak hal. Seperti pengetahuan. Mengenai pemikiran orang. Kamu dapat berjalan-jalan seperti ke Paris, Afrika. Buku membuatmu berpikir,” ungkap Andrea di Hotel Grand Sahid Jaya, Jakarta, Kamis (26/10).

Menurut Andrea yang telah menyiapkan cerita tentang Keong Emas dan lima saudara dari keturunan Tionghoa di OLSN, membaca menghadirkan inspirasi.

“Saya membaca banyak buku dengan ragam karakter. Saya pikir unik ketika mengetahui karakter dan kepribadian dari tokoh yang tidak nyata. Bercerita itu salah satu cara untuk lebih mengerti orang-orang juga. *Nggak* cuma *ngerti* tokoh-tokoh, tapi mengerti orang lain. Unik, unik lihat karakter. Bagaimana mereka hadapi masalah. Yang bisa menginspirasi kita juga. Menurut saya itu salah satu keberuntungan dari membaca,” urai siswi berkacamata ini.

Sedangkan bagi guru pembimbingnya di OLSN, Christine; Andrea merupakan sosok dari generasi yang telah melek literasi. Menurutnya Andrea dan teman-teman di sekolahnya cukup getol membaca. Ketika ada waku di kelas, seusai mengerjakan pekerjaan mereka, otomatislah para peserta didik mengambil buku bacaan yang mereka bawa sendiri.

“Dan untuk pelajaran kami bahasa Inggris di sekolah, kami ada waktu khusus untuk membaca. 15-20 menit sebelum kita masuk pembelajaran. Kita sudah biasakan untuk membacanya. Dari baca mereka lebih kenal dunia, itu jadi modal mereka waktu menulis,” papar Christine.

Mimpi Besar Juara 1 Story Telling OLSN 2017

Indonesia adalah bangsa yang kaya dengan seni budaya, yang di dalamnya terdapat cerita-cerita daerah yang patut diperkenalkan kepada masyarakat dunia.

Hal ini disampaikan Andrea Valerie Manik peraih juara pertama cabang Lomba Kreativitas Cerita Berbahasa Inggris (*Story*



Telling) pada ajang Olimpiade Literasi Siswa Nasional (OLSN) SMP tahun 2017 tingkat nasional.

Andrea melihat bahwa cerita-cerita daerah yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan potensi yang sangat besar jika dikelola dengan serius. Cerita Nusantara ini akan mendatangkan nilai ekonomis jika dikemas dengan serius. Selain itu, cerita daerah yang dimiliki masyarakat lokal sarat akan makna, yang mampu memberikan energi kuat dalam membangun peradaban bangsa.

“Cerita-cerita masyarakat Indonesia sangat inspiratif dan menarik. Jika ini dikemas dengan baik saya yakin akan bisa menjadi hiburan yang bisa menghasilkan uang,” kata siswi SMP Kristen Calvin Kemayoran, Jakarta Pusat ini.

Maka itu, siswi berkacamata ini memiliki mimpi yang besar yakni ingin memperkenalkan cerita-cerita masyarakat Indonesia kepada masyarakat dunia. Baginya selain akan memiliki nilai ekonomis, setidaknya cerita masyarakat Indonesia mampu menebarkan inspirasi kepada masyarakat dunia.

“Saya ingin agar masyarakat dunia tahu, bahwa cerita yang dimiliki masyarakat Indonesia sangat indah dan penuh pesan-pesan positif,” ujar Andrea di Hotel Grand Sahid Jaya, Jakarta, Ahad malam (29/10).

Lebih lanjut Andrea mengatakan bahwa

kemenangan yang ia raih merupakan kemenangan bersama. Sebab prestasi yang ia torehkan saat ini merupakan hasil bimbingan dan dukungan dari semua pihak.

“Dengan kemenangan ini saya bisa belajar banyak hal. Saya tidak boleh sombong karena kemenangan ini merupakan anugerah dari Tuhan dan juga berkat dukungan dan bimbingan dari orang tua, guru dan sahabat terdekat saya,” jelasnya.

Pada kesempatan ini, Andrea juga membagikan tips bagaimana meningkatkan dan menjaga kemampuan dalam berbahasa Inggris. Menurutnya, tips yang pertama adalah kita harus mencintai apa yang kita pelajari, selain itu untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris kita harus gemar membaca buku-buku berbahasa Inggris. “Ini harus dilakukan, agar kita lebih mengetahui bagaimana tata bahasa dalam berbahasa Inggris,” jelasnya.

Selanjutnya, untuk meningkatkan kualitas dalam pengucapan dan berkomunikasi harus sering berlatih. Yakni dengan sering mendengarkan percakapan, mendengarkan lagu, menonton film.

“Dan yang tidak boleh dilupakan kita harus lebih percaya diri dalam berkomunikasi. Jika ini dilakukan pasti bahasa Inggris kita akan lebih bagus,” katanya.

Belajar Berpikir Logis Ala Sherlock Holmes



Total terdapat 103 peserta di Olimpiade Literasi Siswa Nasional (OLSN) yang untuk pertama kali dilihat ini. OLSN terbagi dalam tiga cabang lomba yakni Lomba Cipta Cerpen Bahasa Indonesia, Lomba Debat Bahasa Indonesia, Lomba Kreativitas Cerita Berbahasa Inggris (*Story Telling*).

Ditemui se usai tampil berlomba di babak penyisihan, I Putu Arthana Wiwekananda mengungkapkan manfaat dari Lomba Debat Bahasa Indonesia dalam membentuk karakternya.

“Saya mendapatkan karakter integritas dan mandiri. Integritas, kita dapat lebih mempelajari bagaimana Indonesia itu. Apa yang ada di Indonesia. Mandiri, bisa tampil berbicara di depan umum. Itu salah satu *skill* yang esensial di dalam kehidupan,” kata Arthana di Hotel Grand Sahid Jaya, Jakarta, Jumat (27/10).

Menurut Arthana yang kedapatan posisi

netral dalam sesi debat terdapat 3 tema utama dalam OLSN SMP 2017 yakni kebhinnekaan, maritim, dan lingkungan hidup. Selain melakukan persiapan secara khusus selama 2 minggu sebelum hari-H pertandingan, siswa SMP Katolik Santa Maria Kediri ini terus membekali diri dengan membaca.

“Persiapan sejak dulu dengan terus membaca, menambah wawasan lewat berita atau materi-materi lainnya. Baca keseharian seperti berita. Lihat materi diskusi, video internet, forum-forum diskusi yang ahli untuk mendapatkan data-data,” ungkap Arthana yang memiliki hobi basket, membaca, dan menonton film ini.

Budaya literasi yang baik dari Arthana sendiri merupakan paduan dari pembelajaran yang kondusif di rumahnya dan sekolah. Di rumah Arthana mengaku berlangganan harian *Kompas* dan kerap membuka situs berita *Detik.Com*, *Liputan6.Com*. sedangkan di sekolah,

gerakan 15 menit membaca dilakukan dengan baik. Dalam seminggu harus diselesaikan membaca buku tertentu dengan tema yang telah ditentukan.

Ada pun bagi Arthana, diantara ragam buku yang ada, dirinya menyukai kisah misteri detektif Sherlock Holmes. Dirinya mengaku pola berpikir logis ala Sherlock Holmes membantunya dalam kehidupan keseharian serta untuk menghadapi Lomba Debat Bahasa Indonesia OLSN SMP 2017 ini.

“Sherlock Holmes pikirannya logis dan kemampuannya mendefinisikan kejadian benar-benar runtut dan bisa dicerna oleh kita. Hal-hal kecil yang perlu menjadi detail ternyata bisa berpengaruh besar untuk suatu peristiwa,” ungkap Arthana.

Ya berpikir logis ala Sherlock Holmes berbuah manis bagi Arthana. Kala Upacara Penutupan, namanya diumumkan sebagai Juara Harapan I Lomba Debat Bahasa Indonesia OLSN.

Story Telling Membuatnya Lebih Mudah Berbicara dengan Orang Lain

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 menyatakan perlunya sekolah menyisihkan waktu 15 menit secara berkala untuk pembiasaan membaca sebelum jam pelajaran dimulai. Pembiasaan ini dilakukan sebagai salah satu upaya menumbuhkan budi pekerti peserta didik melalui gerakan literasi sekolah.

Sebagai aktualisasi dari Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menggelar Festival Literasi Sekolah pada 27-29 Oktober 2017. Festival Literasi Sekolah merupakan payung besar dari sejumlah event literasi yang dihelat. Salah satunya untuk kali pertama diselenggarakan Olimpiade Literasi Siswa Nasional (OLSN) SMP. Salah satu cabang yang ditandingkan yakni Lomba Kreativitas Cerita Berbahasa Inggris (*Story Telling*). *Story Telling* sendiri tahun-tahun sebelumnya merupakan rumpun yang dikompetisikan di Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N).

Adalah Yusri, guru pendamping dari SMP Al Azhar Mandiri Palu, Sulawesi Tengah; telah mengecap asam garam mendampingi peserta didik di lomba *story telling*. Jika digabung dengan OLSN, maka total telah 7 kali pria berkacamata ini mendampingi peserta didik di lomba *story telling* SMP tingkat nasional.

“Makin lama perubahan dalam lomba semakin lebih menantang dan bagus. Kami sudah beberapa kali ke nasional. FLS2N sudah 7 kali, dimana 1 kali saya mendampingi di lomba pidato. Perjalanan mendampingi lomba *story telling* makin lama makin bagus,” kata Yusri di Hotel Grand Sahid Jaya, Jakarta, Jumat (27/10).

Menurutnya makna *story telling* semakin menguat, terutama di tahun ini.

“Khususnya tahun ini yang ditampilkan adalah si pencerita, bukan ceritanya. Apakah mereka mampu untuk bercerita. Apakah mampu berkreasi dalam cerita. Memberikan hiburan kepada *audience*. Faktor teater, drama, dan sebagainya semakin lama semakin terkikis. Selain aturan yang dibuat oleh juri juga memang tuntutan nama ‘*story telling*’. Ini betul-betul bagus,” ujar Yusri yang merupakan guru bahasa Inggris di SMP Al Azhar Mandiri Palu, Sulawesi Tengah.

Story telling menurutnya juga sejalan dengan ide dasar kurikulum 2013 yang memasukkan poin sikap dan karakter sebagai parameter penilaian.

“*Story telling* sangat berkaitan dengan metode pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Apalagi diusahakan dengan kurikulum 2013. Di *story telling* bukan ceritanya yang dilihat, tetapi yang berceritanya dilihat, bagaimana sikapnya. Sikap masuk dalam kurikulum 2013. Sikap, karakter itu ada semua dalam *story telling*,” ungkap Yusri.

Sementara itu bagi Andi Maziyah, melalui *story telling*, dirinya menjadi lebih mudah berbicara dengan orang lain. Siswi yang memiliki hobi menonton *You Tube*, membaca buku ini

membawakan kisah tentang seekor kambing yang sombong karena bulunya bagus. Hingga akhirnya kambing tersebut mengalami malapetaka nyaris dimakan buaya. Untunglah ada dinosaurus dan hewan-hewan lainnya yang ternyata mau menolong di saat si kambing dalam kesusahan dan bahaya. Si kambing pun takzim bahwa perilaku sikap sombong tidaklah baik untuk menjadi karakter.

“Dengan *story telling*, saya jadi gampang berbicara dengan orang. Sejak bercerita, malah banyak yang ajak berbicara,” kata Andi Maziyah siswi kelas VIII SMP Al Azhar Mandiri Palu, Sulawesi Tengah.

Kombinasi tangan dingin Yusri sebagai guru pendamping dan talenta yang dimiliki Andi Maziyah mewujudkan nyata pada Upacara Penutupan OLSN. Andi Maziyah berhasil meraih Juara II Lomba Kreativitas Cerita Berbahasa Inggris (*Story Telling*) OLSN.





Mimpi Menjadi Penulis & Proyek Menulis Buku Bersama Teman Sekelas

Pada Bulan Bahasa (Oktober), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggelar Festival Literasi Sekolah yang mengusung tema “Gerakan Literasi Sekolah Mewujudkan Indonesia Literat”. Indonesia Literat dapat dicapai dengan bahu membahu antar berbagai pihak. Tentu saja salah satunya peran aktif peserta didik. Dalam hal ini peserta Lomba Cipta Cerpen Bahasa Indonesia Olimpiade Literasi Siswa Nasional (OLSN) SMP 2017, Jocelyn Nina Kaligis tak hanya asyik sendiri merayakan literasi. Ia aktif mengajak teman-temannya untuk membaca dan menulis.

“Di sekolahku 1 kelas memang rencana bikin buku. Jadi setiap orang boleh kumpulin cerita-cerita nanti digabungkan jadi satu. Dan aku memang yang nulis sinopsisnya mereka cuma tambah-tambahin *aja*,” kata siswi SMP Kristen Eben Haezar 1 Manado ini.

Di ranah OLSN SMP 2017, Jocelyn mengangkat kearifan lokal dari Danau Tondano sebagai cerita pendek yang dibuatnya selama 4 jam durasi perlombaan.

“Aku dari Sulawesi Utara ingin menandakan suatu khas dari provinsi aku sendiri. Aku pakai danauku sendiri, Danau Tondano. Aku ceritain orang-orang, ada beberapa kelompok ingin menjadikan danau tersebut sebagai tempat wisata air atau rumah terapung, atau sebagainya. Ada juga warga di sekitarnya yang telah menjaga turun temurun dari generasi-generasi sebelumnya. Ada 1 tokoh yang ingin tetap menjaga kearifan lokal yang sudah dijaga sejak turun temurun sampai generasi-generasi kemudian,” ungkap Jocelyn sesaat setelah lomba di Hotel Grand Sahid Jaya, Jakarta, Sabtu (28/10).

Bagi penyuka karya-karya Jostein Gaarder ini dengan mengikuti Olimpiade Literasi Siswa Nasional semakin memperteguh

asanya untuk menjadi penulis yang berguna bagi publik.

“Aku harap kalau mau jadi penulis memang wajar. Aku memang suka nulis. Kalau bisa aku bisa berguna lebih baik. Lewat proses penulisan ini aku bukan cuma penulis, tapi bisa berguna bagi dunia politik, dunia apa saja. Boleh jadi penulis yang baik,” ujar Jocelyn Nina Kaligis.

Maka mimpi besar Jocelyn untuk membawa perubahan konstruktif dengan menjadi penulis semakin terteguhkan dengan keikutsertaannya di OLSN. Dirinya mengaku mendapatkan bekal tambahan ilmu, baik dari sastrawan serta para juri. Di samping itu dirinya kian melebarkan sayap relasi persahabatan dengan rekan-rekan dari daerah lainnya di Indonesia. Buah pena dari Jocelyn mendapatkan apresiasi sebagai Juara II Lomba Cipta Cerpen Bahasa Indonesia OLSN.

Kala Pengagum B.J.Habibie Membawakan Cerita dengan Begitu Ceria

Pembawaannya ceria dan suka bercanda. Itulah Pretty Calista Jappy. Pembawaan suka bercanda itu muncul ketika Pretty mengikuti Lomba Kreativitas Cerita Berbahasa Inggris (*Story Telling*) Olimpiade Literasi Siswa Nasional (OLSN) SMP Tahun 2017. Tak hanya dalam persahabatan, *sense of humor* Pretty pun nampak ketika tampil di atas panggung *story telling*.

“Sebenarnya aku orangnya agak suka bercanda. Jadi apa yang mau aku omong, omongin aja,” kata Pretty seusai tampil pada babak final *Story Telling* di Hotel

Grand Sahid Jaya, Jakarta, Sabtu (28/10).

Sense of humor dari Pretty nampak ketika memberi nama karakter Ulu Baba dan Ulu Mama kala membawakan cerita lokal “A Farmer and a Hedgehog Statue”. Lalu ketika membawakan cerita internasional “King Midas and His Golden Touch”, tak segan pengagum B.J.Habibie ini membawakan lagu “I Love You”.

*I Love you. You Love me
We're a happy family
With a great big hug and a kiss from me
to you*

Demikian Pretty bernyanyi menguatkan kisah keluarga Raja Midas.

“Kayaknya aku *mikir* lagu ini bagus. Nama itu sebenarnya aku *mikir*. Kalau Kalimantan Barat tiba-tiba kok aku ingat Ali Baba ya, tapi jangan Ali Baba, pakai saja Ulu Baba. Ada pasangannya ya jadi Ulu Mama,” terang siswi SMPN 2 Sungailiat ini menerangkan penampilannya di fase final.

Menurut sosok yang bercita-cita menjadi arsitek ini dirinya memiliki cara tersendiri untuk melakukan *story telling*.

“Jadi aku orangnya susah untuk hafal. Rangkum ceritanya, di-*bold* poin-poin penting ‘*there was a farmer*’, ‘*the husband name* bla, bla, bla; ‘*the wife name* bla, bla, bla. *Nggak* tahu bisa panjang akhirnya,” ungkap Pretty yang ketika kecil dahulu hobi menonton *Disney Princess*.

Menurut Pretty yang hobi membaca ragam cerita dari aplikasi *Wattpad*, awal mula jatuh hati dirinya kepada *story telling* tak terlepas dari ranah sekolah.

“Awal aku tahu *story telling* waktu SMP. Kelas VII ada lomba *story telling*. Terus aku nonton punya kakak kelasku. Keren-keren, jadi aku pengen *nyoba* gitu. Akhirnya jadilah seperti sekarang,” ujar Pretty Calista Jappy.

Tak lupa Juara Harapan III Olimpiade Literasi Siswa Nasional (OLSN) SMP Tahun 2017 cabang Lomba Kreativitas Cerita Berbahasa Inggris (*Story Telling*) ini menitikkan asa bagi Gerakan Literasi Sekolah. Dirinya berharap semakin banyak buku cerita berbahasa Inggris di perpustakaan sekolah.

“Semoga semakin banyak buku cerita bahasa Inggris di perpustakaan. Di perpustakaan kami jelas banyak bahasa Indonesia. Yang bahasa Inggris *dikit-dikit*. Jadi aku sisanya susah berkonsentrasi. Bacanya yang tinggi-tinggi kan, cerpen zaman dahulu. Aku susah konsentrasi baca yang kayak *gitu*. Aku harap buku cerita bahasa Inggris,” ungkap Pretty Calista Jappy.





Menulis, Keheningan yang Membawa Damai

“**O**rang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian.” Begitu *quote* salah satu penulis legendaris Indonesia Pramoedya Ananta Toer.

Mungkin kalimat ini yang sesuai mendeskripsikan sosok Erin Tasya Sinaga, dara kelahiran Pematang Siantar 14 tahun lalu yang berhasil meraih juara I Lomba Cipta Cerpen Bahasa Indonesia di Olimpiade Literasi Siswa Nasional (OLSN) yang diselenggarakan di Hotel Grand Sahid Jaya, Jakarta yang berlangsung pada 26-30 Oktober 2017.

Ada pun Erin merupakan siswi kelas IX SMP RK Bintang Timur Pematang Siantar menulis cerita pendek yang berjudul “Adat Luhur Penuh Makna”.

“Saya menulis cerita pendek bertemakan kearifan lokal, itu artinya tujuannya agar budaya tidak hilang dimakan oleh zaman yang sekarang serba internet,” ujar Erin.

Erin juga mengatakan kompetisi OLSN bukan sekadar kompetisi saja, hal ini juga ia rasakan sebagai pembentukan karakter terhadap diri sendiri.

“Yang dapat dipetik dari OLSN ini adalah bagaimana menghargai sebuah keberagaman, kita harus saling menghargai. Di sini, kita juga berlomba bukan untuk menjadi juara namun mengambil nilai-nilai apa saja yang bisa diraih dari kegiatan tersebut. Di sinilah bagaimana kita bisa belajar untuk berjiwa besar,” ungkap Erin.

Lebih lanjut, perempuan remaja ini juga mengatakan kesabaran adalah kunci untuk menang dalam menghasilkan karya yang orisinal dan tentunya usaha itu harus

disertai ketekunan dalam membaca buku-buku yang beragam pula.

Erin yang bercita-cita menjadi seorang dokter ini mengungkapkan bahwa kesenangannya dalam menulis sudah tumbuh sejak ia berada di Sekolah Dasar. Proses menulis baginya adalah keheningan yang membawa damai.

Ia juga berpegang teguh dengan pesan Naning Pranoto pada saat seminar literasi yang didapatnya sehari sebelum perlombaan berlangsung bahwa jangan pernah belajar hanya untuk menjadi juara dan jangan pulang membawa luka di dada karena tidak menjadi juara.

“Saya selalu terngiang-ngiang pesan Ibu Naning pada saat seminar bahwa kita jangan pernah belajar hanya untuk menjadi juara, juara yang utama itu adalah dengan kita bisa mengalahkan diri sendiri. Dan untuk teman-teman yang belum mendapatkan hasil maksimal di OLSN ini, jangan pulang ke provinsi masing-masing dengan luka di dada tetapi pulang dengan kepala tegak karena membawa ilmu yang menjadi senjata terbaik untuk masa depan,” imbuhnya.

Ke depannya, ia mempunyai sebuah keinginan untuk membuat buku cerita pendek dan kumpulan puisi yang telah ia buat.

Satu Detik Saja Kita Membaca Buku, Satu Negara yang Kita Buka

Kritis sosial sangat diperlukan bagi mereka para penerus bangsa. Seperti halnya para peserta Lomba Debat Bahasa Indonesia yang disuguhkan tema-tema terkait permasalahan yang sedang berkembang di masyarakat.

Hal ini menjadi perhatian khusus Nur Afiat Mukhtar siswi yang mewakili Provinsi Sulawesi Barat yang mendapat tema transportasi laut di babak penyisihan.

Ditemui di sela-sela Lomba Debat Bahasa Indonesia di Puri Ratna Hotel Grand Sahid Jaya, Jakarta, Sabtu (28/10), siswi SMPN 2 Majene ini mengungkapkan bahwa Indonesia adalah poros maritim yang sedang tertidur lelap karena tidak diperhatikan dengan baik. Solusi nyata pun ditawarkan oleh siswi ini bagaimana menjadikan Indonesia sebagai poros maritim dunia.

"Indonesia kita ketahui sebagai poros maritim dunia, tetapi sekarang kondisi laut Indonesia tidak diperhatikan dengan baik. Contoh seperti zaman nenek moyang yang menggunakan transportasi laut untuk berkelana, baik dalam ekspedisi mencari daerah baru ataupun sebagai jalur perekonomian. Solusinya adalah sekaranglah waktunya bagi generasi penerus bangsa untuk saling merangkul, bersama-sama menjadikan Indonesia kembali sebagai poros maritim dunia. Manfaatnya pun luar biasa, selain sebagai penambah devisa negara serta memperkenalkan kepada dunia bahwa laut Indonesia itu kaya," ujar siswi yang bercita-cita menjadi seorang dokter ini.

Terkait mengenai bagaimana bisa "*nyemplung*" di dunia debat, ia mengungkapkan semua berawal dari media sosial *YouTube*. Ia banyak melihat video-video debat tentang berbagai macam permasalahan.

"Pada awalnya suka melihat video di *YouTube* mengenai debat dengan berbagai macam permasalahan, kebetulan kemarin ada seleksi untuk tingkat kabupaten dan *alhamdulillah* lolos. Ya kalau kita dikasih kesempatan untuk apa disia-siakan, toh untuk kemajuan kita ke depannya juga," ujar siswi kelas 8 yang suka menonton



program *ILC*, *Mata Najwa*, *Rosi* dan *Aiman* ini.

Ia mengungkapkan ajang OLSN ini merupakan pengalaman terbaik dalam hidupnya di samping itu juga ia mendapatkan teman baru dari berbagai daerah yang ada di Indonesia, baik Sumatera, Palembang, Jambi dan provinsi tetangganya Sulawesi Tengah. Tak lupa ia berpesan kepada teman-temannya untuk tidak melupakan dirinya ketika sudah pulang ke provinsi masing-masing.

Keberhasilan seseorang tak lepas dari peran dan doa orang tua. Ia selalu ingat pesan orang tua untuk selalu menjaga diri serta terus berkemauan keras karena dimana ada kemauan di sanalah pasti ada jalan.

"Sebelum berangkat ke Jakarta, orang tua berpesan untuk menjaga diri. Selain itu, orang tua selalu mengingatkan bahwa setiap orang dari mana saja kalau kamu mau maju dan baik pasti ada jalannya, bukan berarti seseorang yang dari kampung kalau pergi ke kota menjadi rendah, belum tentu. Pokoknya *Man Jadda Wajada*," imbuhnya.

Kemajuan zaman berpengaruh kepada minat literasi anak-anak muda. Ini pun menjadi perhatian khusus Nur Afiat, ia mengatakan kemajuan zaman harusnya digunakan untuk mengembangkan minat

literasi.

"Untuk mengembangkan minat literasi, lebih mengikuti zaman, dulu cuma baca buku, dengan kemajuan zaman yang pesat diharapkan pemerintah bisa membuat buku-buku elektronik untuk lebih menarik minat teman-teman, jadi *gadget* digunakan tidak hanya sekadar bersosial media dan main *game*, tetapi bisa untuk belajar," ungkapnya.

Ditanya mengenai harapannya ke depan, ia berharap bahwa ke depannya Indonesia menjadi negara yang literat.

"Harapannya, ke depannya semoga Indonesia menjadi negara yang literat. Satu detik kita membaca buku, satu negara yang kita buka, semakin banyak pengetahuan yang kita dapat dari membaca buku, semakin banyak ilmu yang dapat digunakan untuk membangun Indonesia," ujar siswi yang mengaku dengan terjun ke dalam dunia debat mendapatkan pembentukan karakter dalam diri baik itu mengenai sopan santun maupun menghargai pendapat orang lain.

Buah dari kegemarannya membaca dan tekadnya yang membara telah mewujudkan nyata dalam salah satu estafet perjalanan hidup seorang Nur Afiat. Pada Upacara Penutupan, Nur Afiat berhasil meraih Juara II Lomba Debat Bahasa Indonesia OLSN.

Membaca & Menulis, Bekal Berdebat Secara Sehat



Kirana Vidya Aisha Palupi melanjutkan kisah sukses SMPN 5 Yogyakarta pada ajang kompetisi yang dihelat oleh Direktorat Pembinaan SMP, Dirjen Dikdasmen Kemendibud. Pada event Lomba Penelitian Siswa Nasional (LPSN) SMP yang dihelat di Hotel Grand Sahid Jaya pada 9-13 Oktober 2017, SMP Negeri 5 Yogyakarta mampu meloloskan 4 grup. Dari 4 grup tersebut capaian 2 medali emas dan 1 medali perak berhasil direngkuh.

Cerita keberhasilan lalu berlanjut pada Olimpiade Literasi Siswa Nasional yang dihelat di Hotel Grand Sahid Jaya pada 26-30 Oktober 2017. Adalah Kirana yang berhasil merengkuh medali emas pada Lomba Debat Bahasa Indonesia.

“*Alhamdulillah*. Bangga. Senang juga. Apalagi sudah kelas IX,” kata Kirana Vidya Aisha Palupi siswi SMPN 5 Yogyakarta se usai Upacara Penutupan dan Penganugerahan Pemenang di Hotel Grand Sahid Jaya, Jakarta, Ahad (29/10).

Kirana yang memiliki cita-cita sebagai pilot ini mengaku berkat debat dirinya menjadi jatuh hati pada literasi.

“Awalnya tidak suka membaca. Semenjak mengikuti debat ini jadi suka membaca. Ada sesuatu yang janggal kita cari apa sih dasar teorinya,” ujar Kirana.

Keberhasilan Kirana menjadi kampiun sendiri tidak terlepas dari latihan yang

dilakukannya baik melalui guru Bahasa Indonesia serta mencari bahan di *YouTube*.

“Belajar debat dari Bu Isdwiyani. Lihat di *YouTube* juga. *Gimana* cara bicaranya. Kalau debat, *attitude*, perilakunya kayak *gimana*,” ungkap Kirana yang mengagumi gaya orasi Sukarno.

Ada pun Sang Tokoh Proklamator yang menurut ilmuwan Herbert Feith sebagai pemimpin tipikal *solidarity maker*, bagi Kirana memiliki gaya orasi yang tegas.

“Sukarno itu tegas. Apa yang dibicarakan tidak terlalu dibuat-buat. Sesuai dengan kenyataan,” kata siswi berjilbab ini.

Kirana yang awal mula menyukai debat sejak kelas VIII ini di babak penyisihan mendapatkan mosi kontra pada tema “Toleransi Beragama”. Lalu di babak final ia mendapatkan posisi netral pada tema “Vandalisme dan Kelestarian Lingkungan”. Ada pun pada sesi menulis gagasan secara spontan, Kirana menulis tentang “Wisata Bahari”.

“Karena sejak ada 3 tema besar yang paling saya minati kemaritiman. Secara garis besar saya *nyatakan* dalam tulisan bahwa Indonesia itu kaya. Indonesia banyak memiliki kekayaan laut yang tidak kita ketahui. Ternyata banyak spesies-spesies berasal dari Indonesia. Tapi tidak selamanya kekayaan itu menguntungkan. Justru rawan dicuri, rawan dirusak,” terang Kirana.

Lomba Debat Bahasa Indonesia di Olimpiade Literasi Siswa Nasional secara umum terdiri dari pembabakan sebagai berikut: 1 menit memperkenalkan diri dari masing-masing peserta; 5 menit untuk meneguhkan posisi pro, kontra, netral; 3 menit untuk memberikan tanggapan; 5 menit untuk melakukan tanya jawab; dan 1 menit untuk kesimpulan. Dari pembabakan waktu ini Kirana menekankan pada definisi, argumen pendukung, serta penegasan ulang.

“Diperkenalkan diri secara umum. Nama, asal sekolah, ditambahin yel-yel atau pantun. Pas penyampaian materi kita bagi definisinya apa, jadi teks eksposisi. Kita cari argumen-argumen pendukungnya, pakai penegasan ulang,” kata siswi berkacamata ini.

Kirana Vidya Aisha Palupi memiliki pandangan mengenai debat kusir. Alangkah baiknya jika bekal teori dimiliki sebelum terjun ke ranah debat.

“Mereka hanya mengandalkan berbicara saja. Orang berdebat itu kenapa *nggak* langsung bicara saja sih – *nggak* bikin teks dulu. Memang benar berbicara *nggak* berdasarkan teori, maka yang kita bicarakan itu hanya omong kosong,” semangat Kirana sekaligus mengkritisi debat kusir yang kerap terjadi di ruang publik.

Agar debat tak sekadar menjadi omong kosong, literasi adalah kunci. Dimana kemampuan membaca dan menulis diperlukan. Kirana sendiri terbiasa untuk membaca dan menulis dalam aktivitasnya.

“Saya biasanya membaca dari internet. Buka *Kompas*, *Sindo*. Saya menemukan sesuatu yang mengganjal di pikiran saya, itu saya tuangkan dalam bentuk opini. Bisa jadi materi debat juga,” urai Kirana.

“Dengan acara ini saya berharap semakin banyak teman-teman saya dari seluruh Indonesia yang mau membaca dan menulis. Awalnya saya kira membaca dan menulis, kegiatan yang membosankan. Tapi setelah kegiatan ini saya merasa banyak sekali manfaatnya,” asa dari Kirana kepada rekan-rekan pelajar se-Indonesia.

Para Pendiri Bangsa Indonesia Adalah Para Kutu Buku

Jika menilik sejarah, kemerdekaan negeri ini tak hanya diraih melalui perjuangan di medan peperangan bersenjata. Ada ranah diplomasi yang menjadi arena perjuangan tersendiri. Para *founding fathers* Indonesia sendiri merupakan para ahli debat yang memiliki otak cerdas dan kekuatan hati yang mantap. Sukarno, Hatta, Sjahrir, Agus Salim merupakan deretan para *founding fathers* Indonesia yang gigih memperjuangkan Indonesia melalui jalur diplomasi yang berkelas.

Indonesia adalah negeri yang memiliki para ahli debat unggul. Ada Sukarno, Hatta, Sjahrir, Natsir, Tan Malaka, Agus Salim yang merupakan para *founding fathers* Indonesia yang unggul dalam

bertukar kata dan pemikiran. Kemampuan debat yang mumpuni tersebut berakar dari daya literasi yakni membaca, menulis, berkomunikasi yang baik.

Jejak-jejak literasi mereka dapat dipantau hingga kini. Simaklah pidato “Indonesia Menggugat” dari Sukarno yang menunjukkan daya jangkau literasinya. Intelektualisme Sukarno memungkinkannya untuk melakukan penjelajahan intelektual dengan mempelajari berbagai pemikiran tokoh-tokoh dunia seperti Gladston, Karl Marx, JJ Rousseau, Voltaire ditambah dengan penguasaan bahasa Belanda, Inggris, Jerman, Perancis yang dikuasainya.

Simak juga kajian Mohammad Natsir

kala di AMS (setara SMA). Ia berhasil mengungkapkan keburukan sistem kerja dalam pabrik gula di Jawa yang dikemukakannya dalam makalah di hadapan teman-teman dan guru Belandanya. Natsir melakukan *research* selama 15 hari dengan membaca buku-buku yang ada di bibliotik Gedung Sate, juga membaca majalah-majalah yang diterbitkan oleh kaum pergerakan. Natsir juga mempelajari perdebatan dalam *Volksraad* (semacam Dewan Perwakilan Rakyat), untuk kemudian membuat satu karangan, satu analisis dengan data-data statistik. Natsir, dengan bukti-bukti akurat menyangkal pandangan gurunya yang beranggapan bahwa sistem kerja kolonial di pabrik-pabrik gula di Jawa telah memberikan keuntungan kepada petani.





Yang memperoleh keuntungan ialah para pemilik modal dan bupati yang memaksa rakyat supaya menyewakan tanahnya kepada pabrik dengan sewa rendah. Sistem kerja kolonial itu menjadikan rakyat tani yang miskin menjadi semakin miskin dan menderita karena tidak pernah bebas dari beban-beban hutang yang berat. Natsir begitu kritis terhadap diskriminasi rasial sistem kolonial. Dan inilah perlawanan awalnya terhadap sistem kolonial.

Atau simak juga maskawin Mohammad Hatta yakni sebuah buku karyanya

yang berjudul "Alam Pikiran Yunani". "Alam Pikiran Yunani" merupakan buku panduan yang mengulas pemikir Yunani kuno seperti Pythagoras, Plato, Aristoteles, dan Sokrates. Buku tersebut ditulisnya saat pembuangan di Digul sekitar tahun 1934. Saat itu, Hatta memboyong 16 peti buku. Hatta memang seorang kutu buku tulen, terbukti ketika Wapres pertama Indonesia tersebut wafat pada tahun 1980, ia meninggalkan 30 ribu judul buku dalam perpustakaan pribadinya.

Kelahiran generasi pemikir yang mencintai literasi tersebut tak bisa

dilepaskan dari sistem pendidikan Belanda. Salah satu keunggulannya seperti dituturkan penyair Taufik Ismail bahwa sepanjang duduk di bangku SMA era kolonial, siswanya diwajibkan membaca 25 judul novel yang berbahasa Inggris, Perancis, Jerman, Belanda. Sedangkan menurut mantan Perdana Menteri Indonesia, Mohammad Natsir di AMS, ia diwajibkan membaca sekitar 36 buku dalam berbagai bahasa, hanya untuk menghadapi ujian satu mata pelajaran.

Dengan bekal literasi berlimpah itulah para pendiri bangsa ini merancang bangun dan mengisi kemerdekaan dengan perjuangan yang visioner. Layaknya negarawan yang memancang target agar Indonesia berjaya, adil dan makmur. Lalu bagaimanakah dengan generasi saat ini? Maka literasi adalah kendaraan untuk memajukan bangsa Indonesia. Dan para peserta Olimpiade Literasi Siswa Nasional (OLSN) dipercaya memiliki modal, potensi untuk membawa Indonesia meniti jembatan emas menjadi negara maju.

"Saya punya keyakinan mereka itu cerdas-cerdas, pintar-pintar. Ini tidak berhenti sampai disini saja. Mudah-mudahan pembinaan terus dilakukan sehingga mereka akan semakin pintar ke depannya. Bukan saja sebagai sosok yang pandai, tetapi tetap dia punya kekuatan hati untuk membuat Indonesia jadi lebih baik. Salah satunya adalah bagaimana berdiplomasi, berargumentasi sesuatu yang milik Indonesia dan dikemukakan oleh orang Indonesia. Atau bagaimana mereka memberi penjelasan, penerangan kepada masyarakat tentang sesuatu hal. Karena mereka punya potensi untuk itu. Mereka pandai berbicara. Tinggal terus mengasah otak dan hatinya," harap juru Lomba Debat Bahasa Indonesia, Baban Banita kepada para peserta OLSN.

Sedangkan guru pembimbing Isdwiyani memandang membaca dan menulis merupakan fondasi dari kemampuan debat yang baik.

"Untuk menumbuhkan bakat dan minat siswa memang harus dimulai dari membaca dan menulis. Setelah itu baru dikembangkan ke kegiatan keterampilan berbicara seperti debat, pidato, atau membaca teks-teks yang lain," kata Isdwiyani se usai Upacara Penutupan dan Penghargaan Pemenang di Hotel Grand Sahid Jaya, Jakarta, Ahad (29/10).



OLIMPIADE LITERASI SISWA NASIONAL

TINGKAT SMP
JAKARTA 2017



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
DIREKTORAT PEMBINAAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

CIPTA CERPEN BAHASA INDONESIA

DEBAT BAHASA INDONESIA

KREATIVITAS CERITA BERBAHASA INGGRIS (STORY TELLING)

